

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADIL GENDER DI SD ISLAM
HASANUDDIN 4 KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IFTAHFIA NUR IFTAHANI

NIM: 1703016109

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iftahia Nur Iftahani
NIM : 1703016109
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADIL GENDER DI SD ISLAM HASANUDDIN 4 KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 06 Desember 2022

Pembuat pernyataan,



Iftahia Nur Iftahani

1703016109



LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:


Judul skripsi : Implementasi Pendidikan Adil Gender di SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang
Penulis : Iftahfia Nur Iftahani
NIM : 1703016109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

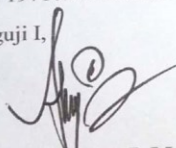
Semarang, 30 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

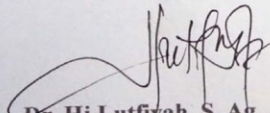
Ketua Penguji,


H. Nur Asiyah, M.Si.
NIP. 197109261998032002


Penguji I,


Dr. Naifah, S.Pd.I. M.S.I.
NIP. 198009162007102007


Pembimbing I,


Dr. Hj. Lutfiyah, S. Ag., M.S.I.
NIP. 197904222007102001

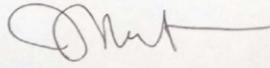
Sekretaris Penguji,


Ratna Muthia, S.Pd., M.A.
NIP. 198704162016012901

Penguji II,


Baqiyatush Sholihah, S.Th.I., M.Si.
NIP. 198606272016012901

Pembimbing II,


Ratna Muthia, S.Pd., M.A.
NIP. 198704162016012901



Nota Dinas

Semarang, 01 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

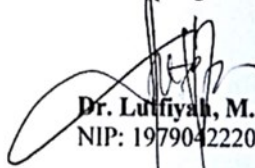
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Pendidikan Adil Gender di SD Islam
Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang**
Nama : Iftahfia Nur Iftahani
NIM : 1703016109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Lutfiyah, M. S. I.
NIP: 197904222007102001

Nota Dinas

Semarang, 12 Desember 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Pendidikan Adil Gender di SD Islam
Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang**
Nama : Iftahfia Nur Iftahani
NIM : 1703016109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Ratna Mutia, MA.
NIP: 2016048701

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

a = a panjang
i = I panjanga
u = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او
ai = اي
iy = اي

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Pendidikan Adil Gender Di SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang**

Nama : Iftahfia Nur Iftahani

NIM : 1703016109

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya ketimpangan gender di masyarakat merupakan estafet dari generasi satu ke generasi melalui proses pendidikan yang tidak berbasis pada keadilan gender. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan konsep keadilan gender dalam pendidikan Islam dan menganalisa implementasi konsep keadilan gender dalam pendidikan Islam di SD Islam Hasanudin 04 Genuk Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dari analisa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah kurikulum, kepala sekolah, dan guru di SD Islam Hasanuddin 4.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan adil gender yang diterapkan oleh civitas akademik sekolah. Melalui pendidikan di sekolah dasar transformasi kebiasaan yang cenderung diskriminatif kepada salah satu jenis kelamin menjadi lebih adil dan setara. Diketahui bahwa Penampakannya menyangkut program sekolah yang adil gender, pola proses pembelajaran yang mengedepankan keadilan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak luput dari pembiasaan pendidikan yang berkeadilan gender. Dalam hal tersebut kurikulum yang diterapkan sekolah berperan sangat penting dalam implementasi pendidikan adil gender.

Kata kunci : *Implementasi Pendidikan, Adil, Gender.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamīn, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan hidayahNya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongann-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Pendidikan Adil Gender Di SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang” dengan baik dan lancar.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak bisa hidup secara individual dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan semua pihak yang telah membimbing, memberi arahan, dukungan serta semangat dan kontribusi dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan mohon maaf sudan banyak merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Suroto dan Ibunda Rokhanah yang tidak henti-hentinya mendoakan dan mendukung penulis baik moral maupun materiil. Dan selalu mencurahkan kasih sayang dan nasehat-masehat yang akan penulis selalu tanamkan dalam hati.
2. Ibu Dr. Hj. Luthfiah, M.S.I, dan Ibu Ratna Mutia, MA, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan masukannya kepada penulis.
3. Ibu Chyndy Febrindasari, S.Pd, MA. Selaku dosen wali yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di kampus.
4. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Prof. Dr. Ismail, M.Ag, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Dewan penguji, yang telah membimbing dan menguji sidang munaqosah skripsi ini.

9. Keluarga besar SD Islam Hasanuddin 04 Genuk Kota Semarang, khususnya untuk kepala sekolah Bapak Zamah Syari, S.Pd.I. dan segenap jajaran guru dan staf, terima kasih sudah bersedia menjadi bahan penelitian skripsi saya.
10. Kakak Fahril Khalimi Adna, S.H., beserta istri, kakak Umi Nur Iswatin, S.Sos., dan keponakan Alisha Hanindhya Azzahra Adn, terima kasih atas bimbingan dan sudah memberikan energi positif.
11. Keluarga besar Bani Sanuri dan Bani Sukaimi sudah memberi doa dan dukungan yang berarti.
12. Mas Solihin a.k.a A Ibong yang sudah sabar dan berkenan meluangkan waktu untuk berdiskusi kecil dan membacakan referensi dari buku maupun jurnal yang penulis ketik untuk kepentingan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan, Lia, Dwi a.k.a Suneo, Anis, Syarah, Ifah a.k.a Ipeh, Aji, Mahrus, Om Hani, Ilham, Zaki, Inna, Hanafi, Hamdi, Siroj, Lady, Karin, *Nduk* Kamila dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah mewarnai hari-hari sebagai mahasiswa bahkan di detik-detik terakhir, juga warung tembakau Sobat Sebat dan Sebacu Ngeunah, terima kasih sudah mau bersedia saya jadikan tempat berteduh dari panas dan hujannya Ngaliyan saat setelah mengurus tugas akhir di kampus.
14. LOKAJAYA 2017, Keluarga besar PMII Abdurrahman Wahid, LPM Edukasi, PMII Komisariat UIN Walisongo, HMJ PAI UIN Walisongo, DEMA FITK UIN Walisongo, dan para senior junior yang sudah mengenalkan banyak tentang berproses di kampus. Terima kasih sudah memberi banyak pengalaman dan pembelajaran hidup saat di kampus maupun di luar kampus.
15. Teman-teman PAI C 2017 atas kebersamaan semasa kuliah dan membantu menempuh pendidikan program sarjana hingga terselesaikannya skripsi ini.
16. Rekan Rekanita IPNU IPPNU wilayah Kecamatan Pedurungan dan Kota Semarang atas pengertian dan kesabaran dalam menemani persambatan duniawi dalam berproses.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu atas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung selama saya menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik, saran, dan koreksi dari semua pihak guna melengkapi dan memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu. Akhir kata, saya berharap semoga Allahh SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu saya.

Penulis

Semarang, Desember 2022

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pendidikan.....	
1. Pengertian Pendidikan	
2. Urgensi Pendidikan	
3. Tujuan Pendidikan.....	
4. Sifat dan Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	
B. Keadilan	
1. Pengertian Adil	
2. Klasifikasi Adil	
3. Konsep Adil dalam Islam.....	
C. Gender.....	
1. Pengertian Gender.....	
2. Faktor- Faktor Kesenjangan Sosial dan Isu yang diusung Gerakan Gender	
3. Teori-Teori Gender	
4. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam	
D. Konsep Pendidikan Adil Gender	
E. Kajian Pustaka Relevan	

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	
C. Sumber Data.....	
D. Fokus Penelitian.....	
E. Teknik Pengumpulan Data.....	
F. Uji Keabsahan Data	
G. Analisis Data.....	

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sekolah	
B. Implementasi Pendidikan Adil Gender	
1. Muatan Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4.....	
2. Kebijakan SD Islam Hasanuddin 4 Menerapkan Pendidikan Adil Gender	
C. Analisis Implementasi Pendidikan Adil Gender	
1. Analisis Muatan Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4.....	
2. Analisis Kebijakan SD Islam Hasanuddin 4 dalam Menerapkan Pendidikan Adil Gender.....	
D. Keterbatasan Penelitian	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	
C. Penutup	

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Lampiran 2: Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran 3: Profil Sekolah

Lampiran 4: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 5: Dokumentasi

Lampiran 6: Surat Keterangan Riset

Lampiran 7: Surat Penunjukan Pembimbing 1

Lampiran 8: Surat Penunjukan Pembimbing 2

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam dikenal dengan konsep *rahmatallil'alamīn* atau kasih sayang bagi seluruh alam. Ini dibuktikan dengan adanya kebebasan seorang muslim tentunya dalam menuntut ilmu. Rasulullah Bersabada:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi (HR. Ibnu Majah).¹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu wajib bagi seluruh kaum muslimin baik laki-laki dan perempuan. Kata “muslim” berbentuk mudzakar (laki-laki), tetapi maknanya mencakup mudzakar dan muannats (perempuan). Maksudnya adalah muslim yang mukalaf yakni muslim yang berakal, balig, laki-laki dan perempuan. Hukum mencari ilmu fardu bagi setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan. Setiap ilmuan memiliki spesifikasi ilmu sesuai dengan bidangnya. Seseorang yang berbicara ilmu bukan pada ahlinya berarti zalim atau suatu penganiayaan.²

Di Indonesia masih saja ada orang berparadigma patriarki yang cenderung memomorduakan kaum perempuan, hal tersebut bukan hanya dari golongan patriarkat saja, tapi juga dari kaum perempuan itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa pada akhirnya fitrah perempuan hanya mengurus rumah tangga dan mengurus kegiatan domestik di rumah saja sehingga aktivitas intelektual seperti menempuh pendidikan setinggi-tingginya dibatasi. Laki-laki boleh belajar setinggi-tingginya, sedangkan perempuan tidak. Inferioritas dan rendahnya tingkat kemampuan tingkat intelektual ini pada akhirnya menghalangi perempuan untuk menduduki kekuasaan-kekuasaan publik.

¹ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Quzwaini, Sunan Ibnu Majah, (Daar Ihya al-Kitab al-Arabiyah), hlm. 224.

² Abdul Majid Khon, Hadis tarbawi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 142-144.

Mereka tidak patut dan menyalahi kodrat. Hal ini sangat kontras dengan dengan idealitas Islam tentang kesetaraan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.³

Data dari ikhtisar data pendidikan dasar dan menengah tahun 2020-2021 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa jumlah siswa menurut jenis kelamin dan jenjang pendidikan tiap pendidikan lebih banyak laki-laki, yaitu; jumlah siswa laki-laki di SD 13.033.501 dan perempuan 11.952.161 jumlah siswa laki-laki di SMP 5.207.205 dan perempuan 4.933.269 jumlah siswa laki-laki di SMA 2.248.995 dan perempuan 2.760.064.⁴

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2015, partisipasi perempuan di pasar kerja hanya 49 persen, di bawah rata-rata partisipasi kerja penduduk Indonesia yang mencapai 65,4 persen. Rata-rata lama pendidikan perempuan adalah 8,1 tahun di bawah rata-rata pendidikan nasional 8,4 tahun. Persentase perempuan buta huruf masih sebanyak 4,39 persen, lebih tinggi daripada laki-laki, yakni sejumlah 2,92 persen. Laporan World Economic Forum menunjukkan posisi Indonesia berada pada urutan ke-88 pada indeks kesenjangan gender pada 2016. Indeks kesetaraan kita jauh di belakang negara-negara ASEAN, seperti Filipina, Laos, dan Thailand.

Ketimpangan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketimpangan pada akses terhadap pendidikan dan ketimpangan pada hasil atau *outcome* pendidikan. Ketimpangan akses pendidikan dapat berdampak pada feminisasi dalam pendidikan. Ketidaksamaan kesempatan dalam pendidikan antara laki-laki dan perempuan akan berdampak pada kecenderungan melihat bahwa perempuan hanya bisa diterima pada sistem pendidikan tertentu. Di masyarakat berkembang bahwa perempuan hanya cocok pada jenis pendidikan tertentu dan tidak pantas memilih pendidikan lainnya. Dampaknya, lagi-lagi perempuan menjadi korban, khususnya perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah, ditambah pula dengan kemampuan ekonomi yang masih lemah.⁵

³ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), hlm. 84.

⁴ Kementerian pendidikan dan kebudayaan sekretariat jendral pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan, *Ikhtisar data pendidikan dasar dan menengah tahun 2020-2021* (<http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>)

⁵ Wiwin Warliah, "Pendidikan Berbasis Awerenes; Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren" *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 1, No 2. Juli-Desember 2017, hlm. 124.

Informasi tersebut memperlihatkan betapa masih kukuhnya konsep dan paradigma lama yang sangat kontras dengan idealitas Islam tentang kesetaraan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Idealitas Islam tentang hak-hak perempuan yang setara dengan hak-hak kaum laki-laki secara khusus sesungguhnya sudah lama diungkapkan dengan jelas dan luas oleh sumber-sumber otoritatif Islam, baik Al-Qur'an maupun sunnah Nabi SAW. Seperti pada Q.S al-Ahzab 35 tentang peranan yang setara bagi laki-laki dan perempuan secara luas:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang dalam ketaataannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".(Q.S. al- Ahzab/33: 35)⁶

Perlu adanya usaha untuk memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat akan urgensi kesetaraan gender dalam aspek kehidupan untuk keberlangsungan hidup yang seimbang. Oleh karena itu, kajian gender dalam agama-agama mulai banyak diperbincangkan seiring munculnya pemikiran feminis di dunia Barat yang menggugat realitas yang mengeksploitasi kaum perempuan. Gagasan dan ide-ide yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender meluas ke berbagai belahan dunia dan mempengaruhi kebijakan internasional. Salah satu konferensi internasional yang memperkuat aspirasi tentang perlunya perjuangan hak-hak perempuan adalah Deklarasi HAM PBB pada 1984. Deklarasi ini menginspirasi kalangan perempuan di dunia untuk seara bersama-sama menetapkan beragam agenda yang dapat mempercepat terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.⁷

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Publishing, 2011) cet. 1, hlm. 422.

⁷ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), hlm. 55-56.

Dalam Islam isu gender merupakan salah satu topik kajian yang masih menyisakan ”perdebatan”. Karena tidak semua kalangan mau menerimanya. Sebagian menolak isu tersebut dengan alasan Islam tidak membenarkan adanya persamaan gender secara *nas*. Sementara sebagian yang lain menganggap isu gender sejalan dengan semangat pembebasan (*At-Tahrir*) dan persamaan (*Al-Musawah*) sebagaimana yang telah diusung Islam sejak awal kehadirannya. Terlepas dari perdebatan itu, saat ini isu gender menjadi persoalan kemanusiaan, khususnya bagi umat Islam.⁸

Sebenarnya tidak ada teks Al-Qur’an yang maupun hadis yang memberi peluang untuk memberlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan manusia didasarkan kepada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan kemaslahatan. Al-Qur’an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya.⁹ Semua ajaran Islam yang berkaitan dengan mendukung perempuan tujuan “mencetak perempuan hararki (aktivis)”, aktif dalam diri, keluarga, pekerjaan, dan di masyarakatnya. Apabila aktif dan positif perempuan akan merasakan nilai dan kedudukannya.¹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, sering ditemui praktik-praktik diskriminasi berbasis perbedaan jenis kelamin entah yang menjadi korban laki-laki maupun perempuan. Contoh praktik tersebut, antara lain laki-laki tidak boleh menangis, sedangkan perempuan boleh menangis; perempuan harus bisa memasak, sedangkan laki-laki tidak perlu untuk bisa memasak; laki-laki harus menempuh pendidikan setinggi-tingginya, sedangkan perempuan tidak dianjurkan sekolah tinggi, dan praktik-praktik lain yang mengharuskan satu jenis kelamin bisa melakukan suatu pekerjaan, padahal semua jenis kelamin dapat melakukan pekerjaan tersebut. Contoh praktik di atas merupakan dampak ideologi patriarki yang sudah mengakar di kehidupan.

Ideologi patriarki merupakan salah satu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi kekuasaan seperti ini dapat terjadi

⁸ Sururin, DKK, *Isu-Isu Gender Dalam Islam*, (Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), hlm. 73.

⁹ Shalah Qazan, *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 101.

¹⁰ Musliadi, “Teologi Feminisme Dalam Islam: tafsir Ayat-Ayat Jender dalam Al-Qur’an”, dalam Nurul Jamali dan Fauzan (ed), *Perspektif Islam Kontemporer*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), cet ke-1, hlm. 147.

berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, atau kelas ekonomi.¹¹ Hal ini kemudian memunculkan perlawanan dari aktivis yang peduli dengan hal tersebut dengan menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak kesetaraan laki-laki dan perempuan. Spirit gerakan ini adalah menghilangkan ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi. Ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan ini perlu didialogkan dan diredam lewat jalur pendidikan. Pendidikan sebagai media transformasi memiliki peran menumbuh kembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan pada subjek pendidikan dan satuan sosial masyarakat.¹²

Dalam perkembangannya, pendidikan merupakan sarana paling strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial budaya yang telah berkembang dalam lingkup masyarakat. Pendidikan hari ini lebih dipahami dengan kegiatan pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan yang lain. Kegiatan pembelajaran secara langsung, seperti komunikasi antara guru dan murid, aktualisasi teks-teks pembelajaran kepada kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya merupakan transformasi pendidikan kepada bentuk kehidupan yang sebenarnya, yaitu menyatu dengan masyarakat. Maka dari itu pendidikan memainkan peranan penting dalam suatu perubahan sosial yang mengarah pada kemajuan untuk meningkatkan kemampuan analisis kritis yang berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia.

Proses pendidikan yang sedemikian rupa secara tidak langsung memengaruhi pola pendidikan yang ada di masyarakat. Pendidikan yang merupakan pembiasaan seseorang terhadap transformasi nilai sosial secara sadar atau tidak telah turut serta mengembangkan kebiasaan masyarakat yang belum tentu itu baik atau buruk. Seperti kebiasaan tidak adil gender dalam bermasyarakat dengan budaya patriarki yang sudah mengakar. Budaya patriarki akan dapat berkembang dan tetap ada nantinya tidak lepas dari dari proses pendidikan apabila dalam prosesnya membiarkan hal demikian itu ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan.

¹¹ Karen D. Pyke, *Blass Based Masculinities: The Interdependence of Gender, Class, and Interpersonal power*, (Gender and Society; 1996), hlm. 527-549.

¹² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 17.

Munculnya ketimpangan gender di masyarakat merupakan estafet dari generasi satu ke generasi melalui proses pendidikan yang tidak berbasis pada keadilan gender.¹³ Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan adanya edukasi tentang keadilan gender, khususnya dalam ranah pendidikan, bukan hanya di lembaga pendidikan edukasi tentang keadilan gender diterapkan, melainkan juga dalam pola-pola pendidikan dalam aspek apapun, dari lingkaran terkecil, seperti keluarga hingga dalam aspek agama.

Meskipun sudah banyak yang sadar akan kesetaraan gender dalam hal pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi juga masih berkembang dalam lapisan masyarakat tertentu. Praktik-praktik ketidakadilan gender masih banyak terjadi di lingkungan sekolah, seperti pemilihan pemimpin upacara dari murid laki-laki dan pembawa acara dari murid perempuan. Dalam buku-buku teks pelajaran sering dijumpai sosok perawat yang digambarkan sebagai seorang perempuan, padahal kenyataannya perawat juga banyak yang berasal dari jenis kelamin laki-laki. Contoh berikutnya adalah dalam struktur pengurus kelas, kebanyakan ketua yang dipilih adalah laki-laki, sedangkan sekretaris dan bendahara perempuan. Kenyataan ini menggambarkan seakan hanya perempuan yang mampu melaksanakan sektor domestik dalam struktural kelas dan laki-laki berada di sektor publik karena dianggap lebih berdaya. Fenomena-fenomena tersebut merupakan contoh ketidakadilan gender dalam lingkup sekolah yang selama ini dinormalisasi.

Salah satu bentuk usaha perjuangan keadilan gender dalam ranah pendidikan adalah dengan menanamkan doktrinasi keadilan gender sejak dini melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Sekolah merupakan sarana paling strategis dalam menanamkan pemahaman baik terkait keadilan. Sekolah berperan penting untuk mengubah pola pikir peserta didik, termasuk di dalamnya perilaku-perilaku yang dianggap bias gender. Oleh karena itu, perlu diwujudkan satuan pendidikan berwawasan gender dalam pembangunan pendidikan yang memegang peran dan fungsi yang sangat strategis.¹⁴

Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini

¹³ Tobroni,dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi,Ham, Civil Society, dan Multikulturalisme*. (Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM), 2007), hlm.241

¹⁴ Dina Ampera, *Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD, PPS Unimed*, Vol. 9 No. 2, Desember 2012, hlm. 230.

diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya agar memperoleh harkat dan martabat. Sekolah Dasar atau pendidikan sejenis seperti Madrasah Ibtidaiyah dianggap merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dan penentu utama bagi kerangka pembentukan basis kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik, dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.

Perlunya doktrinasi keadilan gender di Sekolah Dasar bisa diwujudkan melalui program-program sekolah melalui kurikulum yang telah disusun. Kurikulum tersebut nantinya akan di implementasikan melalui kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini pun sudah sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 7 menyebutkan bahwa “kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan”. Dengan mengedepankan pendidikan yang tidak membeda-bedakan golongan, upaya doktrinasi keadilan gender berjalan sesuai dengan amanat undang-undang yang berlaku.

Kerangka berpikir domain sosial peserta didik juga kelak akan menentukan kualitas kehidupannya di masyarakat, dengan domain sosial itu akan terbentuk label peserta didik dalam memandang dirinya dalam hubungannya dengan manusia lain, apakah menempatkan pada posisi yang sama dan sederajat untuk saling bekerja sama, ataukah akan menempatkan pada posisi yang tidak sama, untuk saling bermusuhan, melecehkan atau melakukan tindakan diskriminasi. Dengan masih banyaknya ditemukan bahan ajar (buku), lingkungan dan Guru yang belum responsif gender, akan berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku anak yang akhirnya akan memperbesar ketimpangan gender.¹⁵

Pada akhirnya isu-isu kesetaraan laki-laki dan perempuan menjadi perbincangan individu maupun kelompok, ormas, maupun lembaga. Semuanya sama-sama bersuara perlu adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Hasanuddin 04 Genuk Kota Semarang. Sesuai dengan teori psikologi perkembangan Erik Erikson

¹⁵ Dina Ampere, *Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD, PPS Unimed,*, di dalam latar belakang.

bahwa perkembangan psikologi manusia ada 8 fase, salah satunya adalah fase sekolah. Saat memasuki fase sekolah, dunia sosial anak mulai meluas keluar dari dunia keluarga, anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal itu berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan (competence). Memendam insting seksual sangat penting karena akan membuat anak memakai energinya untuk mempelajari teknologi dari budayanya serta interaksi sosialnya.¹⁶

Teori perkembangan psikologi manusia Erik Erikson tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Dalam pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa “Calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD harus memenuhi persyaratan usia 7 (tujuh) tahun atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan”. Berdasarkan hitungan enam tahun masa Sekolah Dasar, maka normalnya peserta didik akan lulus SD di usia 12 – 13 tahun.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian bagaimana implementasi konsep keadilan gender dalam aspek pendidikan di Sekolah Dasar Islam Hasanudin 04 Genuk Kota Semarang dengan nilai pendidikan dan keIslamannya. Kemudian melihat juga sudah adanya dasar-dasar keadilan gender dalam Islam, bagaimana Islam memuliakan laki-laki dan perempuan, memberi hak untuk memperoleh pendidikan. Penulis akan membahas hal tersebut dengan penelitian yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADIL GENDER DI SD ISLAM HASANUDIN 4 KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

Bagaimanakah implementasi pendidikan adil gender di SD Islam Hasanudin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis implementasi konsep keadilan gender dalam pendidikan Islam di SD Islam Hasanudin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang.

¹⁶ Bahan Belajar Ujian Komprehensif, (Semarang: PAI UIN Walisongo Semarang, 2020), hlm. 7.

2. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang konsep pendidikan Islam berbasis gender dan implementasinya. Setelah mengkaji tentang konsep keadilan gender dan pelaksanaannya di SD Islam Hasanudin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang.

2) Secara Praktis

- a. Menambah wawasan peneliti terkait konsep pendidikan Islam gender di lembaga terakait yang konsisten melaksanakannya.
- b. Mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana implementasi pendidikan Islam dalam bingkai keadilan gender.
- c. Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menentukan perumusan untuk peneliti yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada remaja.¹⁷ Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, dan kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.¹⁸ Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah *education* yang bermakna pengembangan atau bimbingan, sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan sering disebut dengan *tarbiyah*.¹⁹

Di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²⁰

Dalam mendefinisikan pendidikan, para ahli dan pemikir pendidikan mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Hasan Basri mengatakan, “pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.”²¹

¹⁷ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

¹⁸ Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, (Vol.1 No.1, 2013), hlm.25.

¹⁹ Ruysdi Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), hlm. 2.

²⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (1).

²¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 53.

Hasan Langgulung memandang pendidikan bahwa sebagaimana dikutip oleh Syamsul Nizar, pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat, yang melalui proses tertentu.²²

Zahara Idris juga mengatakan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi secara tatap muka atau dengan menggunakan media antara manusia dewasa dengan anak didik dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan pola pikir dan pertumbuhan anak seutuhnya.²³

Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan adanya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁴

Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat dalam memberikan pengaruh orang lain atau peserta didik yang memiliki tujuan untuk mendewasakan manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin. Artinya, dengan adanya pendidikan, manusia mampu memiliki kestabilan dalam pandangan hidup dan dalam nilai-nilai kehidupan dengan rasa tanggung jawab.

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁵ Pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian setiap umat muslim, bahkan Pendidikan Islam bisa mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam. Secara teoretis, pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung

²² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) cet-1, hlm. 92.

²³ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 11.

²⁴ Madyo Ekosusilo Dan R.B Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing, 1990), hlm. 12.

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offsetm, 2010), hlm. 29.

²⁶ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.

berbagai teori yang dikembangkan dari hipotesis-hipotesis atau wawasan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, baik dilihat dari sistem, proses, dan produk yang diharapkan maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera.²⁷

2. Urgensi Pendidikan

Pendidikan turut menjadi bagian penting dalam berlangsungnya kehidupan. Keberadaan pendidikan yang sangat penting itu diakui dan bahkan memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana tertuang dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi: "Setiap warga Negara mendapat pendidikan". Hak memperoleh pendidikan ini diperjelas oleh pasal 31 ayat 2 yang berbunyi: "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Kemudian ditekankan dalam ayat 3 yang berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."²⁸

Pendidikan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting, sebab melalui pendidikan dapat dibentuk kepribadian anak. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia tersebut.²⁹

3. Tujuan Pendidikan

Pada BAB II pasal 3 dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ahmad Tafsir mensinyalir bahwa tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia termasuk anak keturunannya menjadi manusia yang

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 76.

²⁸ Sidang Umum MPR 2002, *UUD 1945 Perubahan Keempat*, Pasal 31, Ayat (1-3).

²⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 137.

baik. Sampai disini tidaklah ada perbedaan seseorang dengan orang lain. Perbedaan akan muncul tatkala merumuskan ciri-ciri manusia yang baik itu.³⁰

Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Kemudian tujuan pendidikan Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas).³¹

Menurut Abdur Rahman al-Nahlawi konsep Tarbiyah (pendidikan) mengandung empat unsur. Di sini bisa diartikan sebagai pendidikan yang berjalan sebagaimana berikut:

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.³²

4. Sifat dan Dasar-Dasar Pendidikan Islam

a. Sifat Pendidikan Islam

Beberapa sifat pendidikan Islam sebagaimana menurut para ahli adalah sebagai berikut.

- 1) Bersifat terbuka. Sesuai dengan Q.S al-Baqarah ayat 177 menyatakan bahwa ukuran kebaikan dan ketakwaan dihadapan Tuhan bukan ditentukan karena berasal dari barat atau timur, tetapi yang didasarkan pada kesesuaian dengan nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, hubungan vertikal dengan Tuhan. Hubungan horizontal dengan sesama manusia, memiliki akhlak yang mulia, serta berkepribadian yang kokoh.

³⁰ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 106.

³¹ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol.4 No.1, 2019), hlm. 31.

³² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 27.

- 2) Bersifat fleksibel. Mahmud Syalthout sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata pernah mengatakan bahwa Islam itu senantiasa cocok dan berlaku pada setiap zaman dan tempat.
- 3) Bersifat seimbang. Sifat seimbang dari ajaran Islam yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an berpijak pada keseimbangan dalam memperlakukan seluruh potensi yang dimiliki manusia secara adil dan seimbang.
- 4) Bersifat *Rabbaniyah*. Yang dimaksud rabbaniyah disini adalah bahwa seluruh komponen pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an sehingga jauh dari sifat yang sekularistik dan hedonistic.
- 5) Bersifat demokratis, sepanjang hayat, unggul, dan memberdayakan.³³

B. Keadilan

1. Pengertian Adil

Keadilan berasal dari kata dasar adil yang diserap dari kata berbahasa Arab '*adl*'. Secara literal, kata '*adl*' adalah bentuk masdar dari kata kerja '*adala – ya 'dilu – 'adlan – wa 'udūlan – wa 'adūlatan*'. Rangkaian huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yakni lurus atau sama, dan bengkok atau berbeda.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan adil mempunyai arti sama berat, tidak berat, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran.³⁵ Secara terminologi adil berarti suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Maka orang yang disebut adil adalah orang yang perilakunya sesuai dengan standar hukum, baik itu hukum agama, hukum negara, maupun hukum sosial (adat) yang berlaku. Keadilan adalah sifat atau perbuatan yang adil.³⁶

Menurut al-Asfahani, kata '*adl*' berarti "memberi pembagian yang sama". Sementara itu, akar lain mendefinisikan kata '*adl*' dengan "sikap proporsional yang tidak berlebihan dalam (*ifrāt*) dan tidak kekurangan (*tafiīt*)". Ada juga yang mengartikan '*adl*' dengan "memberikan hak kepada pemiliknya melalui jalan yang

³³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. dari *Ruh Al-Islam, mathba'ah Lajnah Al-bayan Al-Arabi* oleh Syamsuddin Astrofi, Achmad Warid Khan dan Nizar Ali, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 51.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 4.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 7.

³⁶ *Ibid*, hlm. 8.

terdekat”. Pendapat yang disebut terakhir ini mirip dengan pendapat al-Maragi yang memaknai ‘*adl*’ sebagai “menyampaikan hak kepada pemliknya secara efektif”.³⁷

Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Etika Nichomachea* menjelaskan pemikiran-pemikirannya tentang keadilan. Bagi Aristoteles, keutamaan, yaitu ketaatan terhadap hukum (hukum polis pada waktu itu, tertulis dan tidak tertulis) adalah keadilan. Dengan kata lain keadilan adalah keutamaan dan ini bersifat umum. Theo Huijbers menjelaskan mengenai keadilan menurut Aristoteles di samping keutamaan umum. Juga keadilan sebagai keutamaan moral khusus, yang berkaitan dengan sikap manusia dalam bidang tertentu, yaitu menentukan hubungan baik antara orang-orang, dan keseimbangan antara dua pihak. Ukuran keseimbangan ini adalah kesamaan numerik dan proporsional. Hal ini karena Aristoteles memahami keadilan dalam pengertian kesamaan. Dalam kesamaan numerik, setiap manusia disamakan dalam satu unit. Misalnya semua orang sama di hadapan hukum. Kemudian persamaan proporsional adalah memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya sesuai kemampuan dan prestasinya.³⁸

Apabila dilihat dari beberapa pengertian adil di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa adil merupakan suatu keadaan di mana terdapat kesamaan perlakuan di mata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia.

2. Klasifikasi Adil

a. Keadilan Distributif

Keadilan distributif berarti memberikan barang-barang kepada setiap orang sesuai dengan tuntutan yang adil, dan tuntutannya yang adil itu ditentukan oleh status sosialnya yang sebagian tergantung kepada status yang diterimanya dari nasib sejarah dalam alam dan masyarakat dan sebagian lagi diperolehnya dari usaha-usaha sendiri dalam menggiatkan status dan potensi-potensinya.³⁹

³⁷ Tafsir Al-Qur’an Tematik, “*Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia*”, hlm. 9.

³⁸ Hyronimus Rheti, *Filsafat Hukum Edisi Lengkap (Dari Klasik ke Postmodernisme)*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2015), hlm. 241.

³⁹ Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Isalam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 24.

Terdapat dua macam prinsip untuk keadilan distributif, yaitu prinsip formal dan prinsip material. Prinsip formal dikemukakan oleh Aristoteles yang dirumuskan dengan kalimat “kasus-kasus yang sama harus diperlakukan dengan cara yang sama, sedangkan kasus-kasus yang tidak sama boleh saja diperlakukan dengan cara tidak sama”. Aristoteles dalam mengartikan keadilan sangat dipengaruhi oleh unsur kepemilikan benda tertentu. Keadilan ideal menurutnya adalah ketika semua unsur masyarakat mendapat bagian yang sama dari semua benda yang ada di alam, karena manusia dipandang sejajar dan mempunyai hak yang sama atas kepemilikan suatu barang.⁴⁰

Keadilan distributif dimaksudkan untuk mencegah terjadinya proses konsentrasi kekayaan dan menciptakan sirkulasi kekayaan untuk menciptakan tujuan utama ekonomi yang sehat secara baik di masyarakat agar tidak ada orang memonopolinya.⁴¹ Kemiskinan dan kelaparan bukanlah semata-mata diakibatkan oleh kemalasan yang bersifat individual, akan tetapi juga diakibatkan oleh ketimpangan struktur ekonomi dan sosial yang melahirkan kesenjangan sehingga ajaran Islam sangat melarang kekayaan hanya terpusat dan berputar di kalangan kelompok orang kaya.⁴²

Prinsip-prinsip material keadilan distributif melengkapi prinsip formal. Prinsip-prinsip material menunjuk kepada salah satu aspek relevan yang bisa menjadi dasar untuk membagi dengan adil hal-hal yang dicari oleh pelbagai orang. Kalau prinsip formal hanya ada satu, prinsip material ada beberapa. Keadilan distributif terwujud, kalau diberikan kepada beberapa orang sebagai berikut:

- 1) Kepada setiap orang bagian yang sama. Membagi dengan adil adalah dengan membagi rata kepada semua orang yang berkepentingan diberi bagian yang sama. Sebagai contoh, dalam lingkungan keluarga, kue atau makanan lainnya dibagi dengan adil jika semua anggota keluarga mendapat bagian yang sama besarnya.
- 2) Kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhan individualnya. Prinsip ini menekankan bahwa keadilan sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh, ibu rumah tangga belum berlaku adil jika membagi nasi kepada kepada semua anggota keluarga dengan porsi yang sama. Karena kebutuhan mereka tidak

⁴⁰ Abdul Ghofur Anshori, *Filsafat Hukum: Sejarah, Aliran dan Pemaknaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm. 48.

⁴¹ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 172

⁴² Didin Hafidhuddin, *Agar Layar Tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 265.

sama. Dalam hal ini keadilan terwujud, bila semua orang bisa makan sampai kenyang dan dengan demikian kebutuhan terpenuhi.

- 3) Kepada setiap orang sesuai dengan haknya. Hak merupakan hal yang penting bagi keadilan pada umumnya. Sebagai contoh, seorang pekerja yang diperlakukan dengan adil jika hak-haknya terpenuhi sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam janji kerja yang dilaksanakan.
- 4) Kepada setiap orang sesuai dengan usaha individualnya.
- 5) Kepada setiap orang sesuai dengan kontribusinya kepada masyarakat.
- 6) Kepada setiap orang sesuai dengan jasanya.⁴³

b. Keadilan Retributif

Keadilan retributif merupakan suatu kondisi apabila seseorang mengurangi status dan tuntutan keadilannya karena tidak memenuhi kewajiban atau karena melakukan perbuatan yang bertentangan dengan tata tertib sosial dan alam, di mana statusnya berakar. Hukuman merupakan tujuan tersendiri yang ditentukan oleh keadilan retributif atukah implikasi negatif dari keadilan distributif yang ditentukannya sendiri.⁴⁴ Artinya prinsip keadilan retributif tidak menjadi urusan privat, melainkan terletak di tangan otoritas, yakni sistem yuridis, yang merupakan wakil dari masyarakat.

Keadilan retributif dikatakan efektif bergantung kepada masyarakat apakah mereka menganggapnya sebagai hukum yang merupakan ganjaran yang setimpal. Jika terjadi sebaliknya, adalah munculnya argumen main hakim sendiri, yaitu ancaman yang akan terjadi apabila keadilan retributif tidak diterapkan oleh negara, yaitu bahwa publik/masyarakat akan mengambil alih hukum ke dalam tangannya sendiri.⁴⁵

Fungsi keadilan retributif merupakan pembayaran kembali atas suatu tindakan pelanggaran hukum. Tujuan pemberian hukuman untuk memuaskan tuntutan keadilan, untuk mengembalikan keadilan yang telah dirusak, dan dalam arti luas untuk memenuhi tuntutan moral. Adapun asas manfaat dari

⁴³ Kees Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 95- 96.

⁴⁴ Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Isalam*,....., hlm. 24.

⁴⁵ Todung Mulya Lubis dan Alexander Lay, *Kontroversi Hukuman Mati: Perbedaan Pendapat Hakim Konstitusi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), h. 127-128

keadilan retributif adalah demi membela hak. Jadi, pemberian hukuman adalah perbuatan yang adil.⁴⁶

c. Keadilan Sosial

Keadilan sosial berkaitan dengan persoalan struktur. Keadilan dalam fenomena sosial dapat disebutkan sebagai keadilan sosial atau juga keadilan makro. Keadilan sosial merupakan keadilan yang dalam realisasinya tidak bergantung pada kehendak pribadi atau pun pada kebaikan individu, sekalipun ia bersikap adil. Implementasi keadilan sosial tergantung pada sejumlah mana terciptanya struktur sosial yang adil dalam masyarakat. Tanpa itu, keadilan sosial hanyalah ide yang hampa yang tidak membumi. Karenanya, memperjuangkan hadirnya tatanan keadilan sosial berarti melakukan upaya untuk memperbaiki struktur sosial dalam yang timpang dan tidak adil.⁴⁷

Keadilan sosial merupakan keadilan yang pelaksanaannya bergantung pada struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat, seperti struktur-struktur yang ada dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi. Membangun keadilan sosial berarti menciptakan struktur-struktur yang memungkinkan terlaksananya keadilan. Masalah keadilan sosial adalah soal bagaimana mengubah struktur-struktur kekuasaan yang seakan-akan sudah memastikan terjadinya ketidakadilan. Artinya, yang memastikan bahwa pada saat yang sama dan di mana akan ada kelompok-kelompok miskin dalam masyarakat, adalah struktur-struktur kekuasaan yang ada di masyarakat sendiri dan diciptakan oleh mereka yang memegang kekuasaan.⁴⁸

3. Konsep Adil dalam Islam

Al-Qur'an menggunakan pengertian yang berbeda-beda bagi kata atau istilah yang bersangkutan dengan keadilan. Bahkan kata yang digunakan untuk menampilkan sisi atau wawasan keadilan juga tidak selalu berasal dari akar kata 'adl. Kata-kata sinonim seperti *qisth*, *hukm*, dan sebagainya digunakan oleh Al-Qur'an dalam pengertian keadilan.

⁴⁶ E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum, Norma-Norma Bagi Penegak Hukum*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 124

⁴⁷ Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar, *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syahid, 2005), hlm.8.

⁴⁸ M. Nasruddin Anshoriy Ch., *Dekonstruksi Kekuasaan: Konsolidasi Semangat Kebangsaan*, hlm. 109.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
(90) تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil) dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. an-Nahl/16: 90).⁴⁹

Keadilan Islam bersifat komprehensif yang merangkumi keadilan ekonomi, sosial, dan politik. Asas keadilan dalam Islam merupakan pola kehidupan yang memperlihatkan kasih sayang, tolong-menolong dan rasa tanggung jawab, bukannya berasaskan sistem sosial yang saling berkonflik antara satu kelas dengan kelas yang lain. Manusia senantiasa mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri akibat dipengaruhi oleh hawa nafsu sehingga tidak berlaku adil kepada orang lain. Oleh itu, usaha untuk mewujudkan keadilan sosial dalam Islam bukan hanya dengan menumpukkan perhatian terhadap undang-undang dan peraturan, tetapi harus melalui proses pendisiplinan nafsu diri.⁵⁰

Kata adil digunakan dalam empat hal, yaitu keseimbangan, persamaan dan nondiskriminasi, pemberian hak kepada pihak yang berhak, dan pelimpahan wujud berdasarkan tingkat dan kelayakan. Keadilan ilahi berarti bahwa setiap maujud mengambil wujud dan kesempurnaan wujudnya sesuai dengan yang layak dan yang mungkin untuknya.⁵¹ Keadilan diklasifikasikan ke dalam tiga macam, yaitu keadilan dalam bentuk perundang-undangan (*al-‘ādalah al-qanūniyyah*), keadilan sosial (*al-‘ādalah al-ijtimā’iyyah*), dan keadilan antarbangsa (*al-‘ādalah al-dauliyyah*).⁵²

C. Gender

1. Pengertian Gender

Sebelum membahas tentang pengertian gender, seringkali dipahami bahwa gender dan seks merupakan suatu hal yang sama pengertiannya, yaitu jenis kelamin akan tetapi keduanya merupakan hal yang berbeda. Istilah seks lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi *homone* atau kimia dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Gender lebih

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Publishing, 2011) cet. 1, hlm. 277.

⁵⁰ Ahmad Shukri Mohd. Nain dan Rosman MD Yusoff, *Konsep, Teori, Dimensi dan Isu Pembangunan*, (Malaysia, Univesiti Teknologi Malaysia, 2003), hlm. 116

⁵¹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Tuhan: Asas Pandangan Dunia Islam*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 65

⁵² Abu Yasid, *Islam Akomodatif: Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 25-27

banyak berkonotasi pada aspek sosial budaya, psikologi, dan aspek-aspek non biologis lainnya.⁵³

Gender adalah semua hal baik yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari kelas ke kelas lainnya. Gender adalah perbedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan demikian konsep gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dianggap lembut, emosional, keibuan dan sebagainya. Laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidaklah kodrati, karena tidak abadi dan dapat dipertukarkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender membicarakan tentang laki-laki dan perempuan dari sudut pandang yang non biologis.⁵⁴

2. Faktor-Faktor Kesenjangan Sosial dan Isu-Isu yang Diusung Gerakan Gender

Isu gender menjadi persoalan kemanusiaan khususnya bagi umat Islam. Modernitas dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang nyata pada semua orang, mengubah cara pandang mereka terhadap diri dan lingkungannya. Akses untuk berpartisipasi dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan bidang-bidang pendidikan yang lain, terbuka lebar untuk semua orang, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Isu gender menjadi persoalan modernitas yang tidak bisa diabaikan oleh setiap umat Islam.⁵⁵

Gerakan gender ini selalu mengusung isu-isu gender yang menjadi titik ketidakadilan dan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan. Isu gender adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan gender yang harus dikedepankan untuk ditanggapi karena sangat penting dan signifikan dalam proses pembangunan bangsa. Isu gender dalam pembangunan adalah isu penting, namun isu gender adalah isu utama yang sangat sulit direbut dalam konteks analisis sosial dalam dinamika sejarah di level politik

⁵³ Jamal Ma'mur, *Rezim Gender di NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), cet ke-1, hlm. 42

⁵⁴ M. faisol, *Heurmenetika Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), cet ke-1, hlm. vi.

⁵⁵ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi pemahaman Jender dalam Islam*, (Jakarta: el-Kahfi, 2002), cet ke-1, hlm. 16.

makro. Isu-isu seperti upah, pendidikan, profesi, kekerasan, prasangka, dan negara selalu mewarnai diskursus gender.⁵⁶

D. Konsep Pendidikan Adil Gender

Pendidikan yang adil gender adalah pendidikan yang mengintegrasikan perspektif adil gender dalam pembelajaran. Lebih jelasnya pendidikan yang adil gender merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan di sekolah yang dilakukan oleh para pengajar kepada siswa dalam proses pembelajaran yang memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam peluang (akses), partisipasi, kesempatan memberikan keputusan serta manfaat.⁵⁷

Pendidikan berbasis adil gender merupakan strategi dasar pemberdayaan (*empowerment*) perempuan, bukan untuk menciptakan perempuan lebih unggul atau meningkatkan status dari pria, melainkan pentingnya meningkatkan kemandirian, kekuasaan dan partisipasi perempuan, sehingga tidak mendominasi satu dengan yang lainnya.⁵⁸

Untuk mengatasi masalah yang mendiskriminasikan perempuan di segala sektor kehidupan, maka pendidikan berbasis adil gender menjadi suatu solusi. Ada beberapa upaya yang harus dilakukan dalam keadilan gender sebagai berikut:

1. Kurikulum Berbasis Adil Gender

Di bidang pendidikan, kurikulum harus berbasis gender. Kurikulum harus mempresentasikan keberagaman pengetahuan (pengetahuan tentang dunia global). Dalam kurikulum juga harus ditawarkan berbagai perbedaan untuk kelompok yang berbeda misalnya etnis, gender, agama, sesuai dengan kebutuhan masing-masing apalagi berbagai formasi yang bermunculan. Selain itu, kurikulum juga harus dikembangkan dengan tujuan untuk mempromosikan kemajuan sosial dan bukan mempertahankan *status quo* atau mempertahankan kontinuitas aturan-aturan yang ada.

2. Kritis terhadap Budaya Patriarki

⁵⁶ Nasaruddin Umar, *Bias Gender Dalam Penafsiran Kitab Suci*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), cet ke-1, hlm. 45-46.

⁵⁷ Daryati, "Integrasi Perspektif Adil Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta)", *Jurnal Sosialitas*, (Vol. 2 No. 1, Tahun 2012), hlm. 25

⁵⁸ Fitriyasni, "Pendidikan Berbasis Adil Gender (Solusi Dan Permasalahannya)" *Jurnal Fitra*, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2016). hlm. 90.

Melihat kembali secara kritis paham-paham kebudayaan yang bias laki-laki (kebudayaan patriarki), yaitu kebudayaan yang “memapankan peran laki-laki untuk melakukan apa saja dan menentukan apa saja, disadari atau tidak”. Untuk itu, struktur kepemimpinan dan politik yang lebih mengedepankan aspek-aspek feminitas (*non violence*) harus dibangun. Di sisi lain, membangun sistem politik yang meminimalisir akses nilai-nilai maskulinitas.⁵⁹

3. Andil Pemimpin dalam Kebijakan Menerapkan Adil Gender

Kebijakan dan komitmen pemimpin bangsa (*political will*). Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan yang melindungi perempuan dari diskriminasi gender, yaitu kebijakan yang memastikan akses pendidikan dan yang memperhatikan persoalan budaya patriarkal, berpihak pada ekonomi lemah, dan kurikulum pendidikan.⁶⁰

Berangkat dari kata pendidikan, adil, dan gender, penulis ingin menyampaikan bahwa pendidikan merupakan komponen paling penting untuk mewujudkan implementasi kehidupan masyarakat yang adil dalam aspek gender. Konsep tersebut di atas, tidak akan dapat terlaksana dengan melibatkan seluruh *stakeholders* yang berasal dari organisasi pemerintah dan non-pemerintah agar menghasilkan kebijakan yang *responsive* atau berpihak kepada keadilan gender. Maka dari itu dengan adanya pendidikan berbasis adil gender, diharapkan pola pikir masyarakat yang selama ini banyak ditemui cenderung akan bias gender bisa sedikit demi sedikit berubah menjadi kehidupan masyarakat yang berkeadilan gender. Entah itu dari struktur masyarakat paling kecil seperti dalam lingkup keluarga hingga lingkup besar seperti bernegara.

E. Kajian Pustaka Relevan

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan yang akan ditulis peneliti. Untuk mengulangi pengulangan hasil penelitian yang membahas tentang hasil penelitian yang sama dari seseorang dalam bentuk buku maupun bentuk lainnya, maka penulis memaparkan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan. Hasil penelitian ini yang nantinya akan dijadikan untuk landasan teori serta sebagai pembanding dalam membahas penelitian Berikut hasil penelitian yang penulis temukan sebagai berikut:

⁵⁹ Chris Verdiansyah & Irwan Suhanda (ed.), *Gadis Arivai; Feminisme Sebuah Kata Hati* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), hlm. 423.

⁶⁰ Fitriyasni, “Pendidikan Berbasis Adil Gender (Solusi Dan Permasalahannya)”... hlm. 96.

1. Skripsi yang ditulis oleh Yuyun Yuniati tentang *Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung*.

Skripsi ini membahas tentang analisis implementasi kesetaraan gender di Sekolah Dasar, tepatnya di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung. Menurut penulis, penelitian tersebut sangat perlu ada karena sangat perlu adanya pengenalan kesetaraan gender sejak dini. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan berdasarkan kesetaraan gender dapat terwujud, sehingga tidak terjadi diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki khususnya dalam pendidikan yang merupakan faktor yang sangat penting dalam memberayakan kaum perempuan dan laki-laki.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang olah kata kesetaraan menjadi adil. Karena adil lebih relevan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Adil gender yang dimaksud adalah adil yang tidak berat sebelah dengan porsi yang sesuai dengan ukurannya. Sedangkan setara lebih kepada arti yang ingin menyejajarkan seperti sama tinggi dan kedudukan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tri Utami tentang *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy)*

Skripsi ini membahas tentang analisis kesetaraan gender pada novel perempuan berkalung sorban karya Abidah el Khalieqy. Dalam skripsinya, peneliti ingin mengungkap realitas sosial pada novel tersebut melalui analisis gender. Bagaimana hubungan dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup budaya, sumber ajaran, dan tradisi masyarakat yang menimbulkan perbedaan posisi keduanya dalam akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktivitas kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Apalagi pemahaman terhadap teks-teks keagamaan, bahkan teks apapun, dipengaruhi oleh banyak faktor. Novel perempuan berkalung sorban sarat akan pesan kesetaraan, yang diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap subordinasi, marginalisasi, dan gender *stereotype* yang sesama ini dialami perempuan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam hal objek penelitian. Penulis melakukan penelitian di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar yang langsung

terjun lapangan ke objek penelitian. Dengan begitu penerapan konsep teori dan implementasi pendidikan adil gender bisa langsung kepada sasaran.

3. Jurnal yang ditulis oleh Wiwin Warliah yang berjudul *Pendidikan Berbasis Gender Awareness; Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren*

Jurnal ini menyajikan strategi pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam meminimalisir terjadinya bias gender melalui kesadaran pendidikan berbasis gender. Bias gender dalam pendidikan merupakan kenyataan yang terjadi dalam sistem pendidikan yang berpihak pada jenis kelamin tertentu yang menimbulkan ketimpangan gender, sehingga diperlukan upaya yang serius untuk mengatasinya, yaitu melalui pendidikan kesadaran gender. Hasil penelitian yang menunjukkan bentuk bias gender dalam sistem di Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo antara lain isi buku yang diamati cenderung kurang sensitif gender, kesenjangan tersebut disebabkan oleh faktor struktural seperti nilai-nilai sosial budaya, dan ekonomi, rendahnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan dan budaya patriarki. Pengembangan kesadaran pendidikan berbasis gender di Nurul Jadid Paiton Probolinggo dilakukan melalui berdirinya Yayasan Paguyuban Nurul Jadid, perlakuan dan pemberian kesempatan yang sama kepada perempuan dalam setiap kegiatan pendidikan, perempuan turut membangun keluarga yang berkualitas, perempuan juga memiliki kewajiban untuk mengamalkan amalan keagamaan melalui kegiatan pendidikan dan memberikan kemandirian kepada perempuan.

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam objek penelitian yang berada di sekolah umum sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Warliah berada di Lembaga Nonformal Pondok Pesantren. Dengan begitu kecenderungan subjek penelitian adalah Santri di Pondok Pesantren sedangkan penelitian subjek penulis adalah siswa siswi Sekolah Dasar.

4. Jurnal yang ditulis oleh Fitriyasni yang berjudul *Pendidikan Berbasis Adil Gender (Solusi dan Pemecahannya)*

Jurnal ini menyajikan konsep pendidikan berbasis adil gender dengan dibarengi solusi dan pemecahannya. Dengan begitu gambaran bagaimana membedakan konsep gender dan jenis kelamin berbeda dengan apa yang selama ini oleh masyarakat pahami. Jurnal ini juga menyajikan beberapa hal yang melatarbelakangi

adanya ketidakadilan gender. Kemudian disajikan juga bagaimana indikator pendidikan yang adil gender.

Perbedaan dari yang penulis teliti adalah dalam hal penerapan teori dan implementasi. Dalam tulisan Fitriyasni menyajikan beberapa hal yang bersifat teoritis sedangkan yang dilakukan peneliti adalah dengan menyajikan bagaimana pendidikan berbasis adil gender itu diterapkan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (di observasi).⁶¹ Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa suatu penelitian atau suatu keadaan akan terlihat keasliannya ketika diamati dan dideskripsikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses-proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang

Metode kualitatif diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah literatur kunci. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung data valid yang bisa digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan meneliti secara langsung objek peneliti yang berlokasi di SD Islam Hasanudin 04 Kelurahan Terboyo Kecamatan Genuk Kota Semarang. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data yang general dan akurat, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal serta penelitian ini dapat dinilai sebagai penelitian yang baik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Hasanudin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar karena peneliti menilai bahwa di usia ini, anak sudah masuk pada usia sekolah. Pada tahap ini dunia sosial anak mulai meluas dari dunia keluarga. Anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Interaksi sosial yang sesungguhnya dimulai pada masa sekolah anak.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1997), hlm. 11.

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran semester ganjil 2022/2023 di bulan September. Peneliti menimbang bahwa dengan waktu tersebut pembelajaran di sekolah sudah menggunakan metode tatap muka secara *full time* pasca pandemi covid-19, maka penelitian bisa dilakukan secara langsung di sekolah.

C. Sumber Data

Data menurut Sutanta adalah sebagai bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang menunjukkan jumlah, tindakan atau suatu hal.⁶² Maka dengan penelitian tersebut sumber data adalah subjek atau objek penelitian dimana data dapat diperoleh dari sana.

Data yang digunakan merupakan data valid. Agar menghindari kecatatan dalam penelitian. Data dalam penelitian kualitatif berisikan kata-kata, ungkapan, dan tindakan. Selebihnya berisi tambahan berupa dokumen dan hal-hal lain.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang bagaimana implementasi pendidikan adil gender dengan cara menanamkannya pada peserta didik di SDI Hasanudin 02 Terboyo. Data tersebut berupa data yang diperoleh dari para informan yakni para guru, kepala sekolah selaku pemangku kebijakan, para siswa selaku objek dan subjek penelitian, dan para orang tua atau wali murid sebagai salah satu yang mempengaruhi pola pikir anak khususnya dalam hal keadilan gender. Data primer kemudian diolah dari hasil penelitian dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian di sekolah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud adalah data cadangan yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa foto/gambar, data-data guru maupun peserta didik, data dari arsip-arsip (dokumen sekolah), sarana prasarana, dan dokumen berupa catatan pribadi, atau buku. Fungsi dari data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data tersebut masih perlu direhabilitasi dan disesuaikan dengan data primer agar menjadi data yang valid untuk penelitian.

⁶² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bojong Genteng: Cv. Jejak, 2018), hlm. 212.

D. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini ditekankan kepada bagaimana peran warga sekolah khususnya guru, kepala sekolah, dan staf dalam mengimplementasikan pendidikan adil gender di SDI Hasanudin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang. Penelitian tersebut meneliti terkait bagaimana pemahaman adil dalam konteks gender dan teknis implementasi pendidikan adil gender di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan gender dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang sangat kompleks tidak bisa diteliti begitu saja, namun membutuhkan penggunaan teknik pengumpulan data. Untuk mempermudah memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁶³ Menurut Dralington, observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas, dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Observasi dapat memberikan pemahaman tentang kejadian dalam hubungan antara penyedia layanan dan penguasa.⁶⁴

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek dan objek penelitian. Hal itu dilakukan karena observasi berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, kebijakan, dan kebiasaan subjek dan objek penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan kepada guru dan siswa di SD Islam Hasanudin 04 Terboyo. Aspek yang diamati adalah penerapan pada proses pembelajaran di Sekolah dalam rangka implementasi pendidikan yang adil dalam hal gender.

b. Wawancara

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 243

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm. 241

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden dimana peawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh apabila dikehendaki dan mencatatnya.⁶⁵ Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk lebih mendalami suatu kejadian dan atau kegiatan subjek penelitian.⁶⁶

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah dipersiapkan dan dibuat dengan kerangka sistematis dalam daftar pertanyaan sebelum berada di lokasi penelitian. Kemudian pertanyaan disampaikan kepada informan dan dikembangkan sesuai kejelasan jawaban dari informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁶⁷ Dokumentasi ini dilakukan dengan melihat data-data terkait Implementasi Pendidikan Adil Gender di SD Islam Hasanuddin 04 Kecamatan Genuk Kota Semarang. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan fokus yang sedang diteliti.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam melakukan penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektifitas). Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.⁶⁸

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan sebagai proses memantapkan kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta

⁶⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Sejak, 2018) hlm. 110

⁶⁶ Lexy J. Maelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakrya, 2015) hlm, 216

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 274

⁶⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", UIN Antasari Banjarmasin: *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018

bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas yang dikemukakan oleh Wiersma ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶⁹ Penjelasan ketiga macam triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Dengan demikian, peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, data diteliti menggunakan analisis deskriptif, yakni data dirumuskan, dijelaskan, dan dianalisa. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokkan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Menurut Hengky Wijaya, analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam suatu penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian.⁷⁰ Kemudian Miles dan Huberman memaparkan berbagai aktivitas dalam analisis diantaranya: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁷¹

a. Reduksi Data

Peneliti melakukan proses reduksi yang berarti merangkum data yang diperoleh, memilih hal-hal pokok dan dianggap penting, kemudian difokuskan pada objek permasalahan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ... hlm.247-252

⁷⁰ Hengky Wijaya, *Analisi Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologie*, (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2018), hlm. 55.

⁷¹ Hengky Wijaya, *Analisi Data...* , hlm. 56.

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi dimulai dari awalkegiatan penelitian agar tidak terlalu kesulitan di akhir penelitian.

b. Penyajian Data

Kemudian setelah direduksi data disajikan dalam bentuk uraian singkat, dengan informasi yang disusun dan ditata rapi untuk memperoleh kesimpulan. Dikarenakan penelitian ini berbasis kualitatif, maka data yang disajikan berupa kata-kata dan rangkuman yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat dengan kalimat yang mudah dipahami sehingga mudah disimpulkan.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kemudian agar kesimpulan tidak diragukan, maka pada tahap analisis kesimpulan perlu diverifikasi kembali dan dengan bertambahnya yang diperoleh, kesimpulan bisa lebih valid dan terpercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sekolah

Deskripsi ini merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan mudah dipahami oleh pembaca, adapun hasil penelitian yang didapat mengenai *Implementasi Pendidikan Adil Gender di SD Islam Hasanuddin 04 Kecamatan Genuk Kota Semarang*. Hasil penelitian didapatkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Hasanuddin 04 Kelurahan Terboyo Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah kurikulum yang digunakan SD Islam Hasanuddin 4. Kemudian bagaimana kurikulum itu diterapkan secara menyeluruh kepada semua stakeholder sekolah, dari bagaimana penerapannya saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas untuk menanamkan pendidikan adil gender di sekolah.

SD Islam Hasanuddin 4 adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Kelurahan Terboyo Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Islam Hasanuddin 4 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping itu sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah di bawah Lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) Kota Semarang yang berpusat di DKI Jakarta.

Pada tahun ajaran 2022-2023 ini SD Islam Hasanuddin 4 menggunakan dua kurikulum yang sedang berjalan, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar yang baru saja digunakan oleh SD Islam Hasanuddin 4 pada semester ganjil 2022 – 2023. Proses pembelajarannya menggunakan sistem pembelajaran tatap muka dimulai jam pukul 07.00 – 10.00 WIB untuk kelas satu dan kelas dua, 07.00-13.00 WIB untuk kelas tiga hingga kelas enam.

Selain menerapkan pembelajaran keilmuan umum, SD Islam Hasanuddin 4 juga menerapkan pembelajaran keilmuan Agama Islam dengan mengajarkan muatan lokal keislaman milik SD Islam Hasanuddin 4 berupa mata pelajaran Fiqih, Quran Hadis,

Sejarah Kebudayaan Islam, dan Ke-NU-an. selain muatan lokal keislaman, SD Islam Hasanuddin 4 juga mempunyai mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab ditambah muatan lokal milik Propinsi Jawa Tengah yaitu pelajaran Bahasa Jawa.

B. Implementasi Pendidikan Adil Gender

1. Muatan Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian yang dilakukan memunculkan beberapa hasil yang mana pembahasan pokok pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah bagaimana implementasi pendidikan adil gender di SD Islam Hasanuddin 4.

Melalui wawancara dengan kepala SD Islam Hasanuddin 4, Zamah Syari, S.Pd.I. mengatakan bahwa periode semester ganjil tahun ajaran 2022-2023 SD Islam Hasanuddin 4 menggunakan dua kurikulum yang sedang berjalan, yaitu kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar yang baru saja diresmikan bulan Maret 2022 lalu. Dengan catatan untuk penggunaan Kurikulum 2013 masih diterapkan pada kelas II, III, V, dan VI. Sedangkan untuk penggunaan kurikulum merdeka belajar hanya diterapkan pada kelas I dan IV.

Dalam penelitian menggunakan metode observasi, peneliti melakukan observasi dengan menelaah modul panduan kurikulum yang diterbitkan oleh SD Islam Hasanuddin 4. Dengan catatan bahwa modul yang peneliti telaah masih menggunakan kurikulum 2013, sedangkan modul kurikulum berdasarkan kurikulum merdeka masih dalam proses penyusunan dan belum disahkan. Dalam menyusun modul panduan kurikulum, SD Islam Hasanuddin 4 mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 7 menyebutkan bahwa kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan. Hasil telaah peneliti merangkumnya dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Bab I (Pendahuluan)

- a. Pada sub bab Acuan Konseptual poin lima disebutkan “Kesetaraan Warga Negara Memperoleh Pendidikan Bermutu, kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang holistik dan

berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan warga negara memperoleh pendidikan bermutu.”⁷²

- b. Pada sub bab Prinsip Pengembangan Kurikulum Penyusunan poin dua disebutkan bahwa kurikulum ini Beragam dan terpadu.

Kurikulum ini dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.⁷³

- c. Pada sub bab Prinsip Pengembangan Kurikulum Penyusunan poin enam disebutkan bahwa Belajar Sepanjang Hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi lingkungan hidup dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.⁷⁴

- d. Bab II (Tujuan Pendidikan Dasar, Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah)

- 1) Pada sub bab Misi Sekolah di poin tiga dan empat dijelaskan bahwa:

- 1) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 2) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.⁷⁵

- 2) Pada sub bab Tujuan Sekolah di poin dua dan tiga dijelaskan bahwa:

- 1) Meraih prestasi akademik maupun non akademik.
- 2) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.⁷⁶

- e. Bab III (Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

4. ⁷² Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4 Tahun 2022, *Panduan Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4*, hlm.

⁷³ Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4 Tahun 2022, *Panduan Kurikulum...* hlm. 6.

⁷⁴ Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4 Tahun 2022, *Panduan Kurikulum...* hlm. 6.

⁷⁵ Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4 Tahun 2022, *Panduan Kurikulum...* hlm. 8.

⁷⁶ Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4 Tahun 2022, *Panduan Kurikulum...* hlm. 9.

1) Pada sub bab Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah poin satu dijelaskan bahwa tujuan budaya dan karakter bangsa di sub poin c dan d adalah:

- a) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- b) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.⁷⁷

Pada poin pendidikan karakter dan budaya sekolah ini menunjukkan bahwa SD Islam Hasanuddin 4 menanamkan jiwa kepemimpinan kepada peserta didik sejak dini. Tidak hanya itu, SD Islam Hasanuddin 4 juga bertekad mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif yang berwawasan kebangsaan.

2. Kebijakan SD Islam Hasanuddin 4 dalam Menerapkan Pendidikan Adil Gender

Berdasarkan modul panduan kurikulum di atas, secara sistematis implementasi pendidikan adil gender di SD Islam Hasanuddin 4 dilaksanakan berdasarkan apa yang tercantum pada modul tersebut. Dengan metode observasi peneliti menemukan fakta yang menggambarkan pendidikan adil gender di SD Islam Hasanuddin 4 yang dalam hal ini peneliti menggambarkannya menjadi dua; implementasi pendidikan adil gender di dalam kelas dan implementasi pendidikan adil gender di luar kelas dengan pemaparan sebagai berikut:

a. Menerapkan Pendidikan Adil Gender dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Kepala Bagian Kurikulum, Ibu Septi Aini Zulfa, S.Pd., Langkah dasar dalam menerapkan pendidikan adil gender adalah dengan mengintegrasikan muatan adil gender ke dalam RPP untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menyusun RPP guru diarahkan untuk mengaitkan antara pembelajaran yang di ampu dengan sikap penerap adil gender. Di sini guru dituntut profesional dalam memberikan arahan pembelajaran terhadap siswa sesuai mata pelajaran yang di ampu. Selain itu guru juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai penerapan adil gender dan mata pelajaran yang sedang di ampu. Sehingga

⁷⁷ Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4 Tahun 2022, *Panduan Kurikulum...* hlm. 9.

menghasilkan siswa yang mampu mengerti dan memahami tentang pembelajaran yang adil gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Kebijakan yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang adil gender adalah dengan memasukkan pendidikan dasar adil dalam RPP. Dengan begitu *kan* secara otomatis guru melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang dibuat. Sehingga penerapannya menjadi lebih mudah dan semua pihak bisa bekerja sama terkait menanamkan sifat adil, terutama dalam adil gender.”⁷⁸

b. Menerapkan Pendidikan Adil Gender saat Pembelajaran di Kelas melalui Integrasi Pendidikan Adil Gender pada Pelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran tersebut kemudian diintegrasikan oleh guru ke dalam praktek pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah guru Pendidikan Agama dan Budi pekerti, Ilatul Qomariyah, S.Pd. atau Ila. Ila menggunakan buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bersama Kementerian Agama tahun 2021 untuk kurikulum 2013. Sedangkan untuk kurikulum merdeka ia masih menggunakan *e-book* resmi dari Kemendikbud karena buku cetaknya masih belum disebarluaskan. Menurut penuturan Ila, selama mengajar ia menggunakan pedoman pembelajaran sesuai kurikulum yang sudah ditetapkan sekolah.

“Kalau begitu secara langsung saya *manut* (nurut) apa yang sudah ada (peraturan), *Mbak*. Jadi *kan* bisa menanamkan kepada murid saya tentang keadilan, apalagi dalam aspek adil gender. Saya paling semangat saat bagian menyerukan keadilan. Karena memang zaman sekarang beda sama zaman dahulu. Pemikiran orang zaman sekarang lebih maju dan progresif. Laki-laki dan perempuan hari ini sudah setara dalam segala hal. Jadi harus saya tanamkan pada murid-murid saya”.⁷⁹

Masih dalam penuturan Ila, upaya yang dilakukan untuk menanamkan sifat adil gender adalah dengan tidak menormalisasi budaya patriarki dalam setiap proses pembelajarannya. Seperti contoh membagi rata kelompok dalam dalam kelas. Kelompok ini diperuntukan untuk pembagian tugas yang bersifat kelompok. Setiap kelompok terdapat koordinator yang bertugas untuk memimpin kelompok. Ila memilih secara acak dan bergilir untuk koordinator kelompok baik laki-laki

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ibu Septi Aini Zulfa, S.Pd. selaku waka kesiswaan di SD Islam Hasanuddin 4 Genuk pada tanggal 16 September 2022.

⁷⁹Hasil wawancara dengan Ibu Lailatul Qomariyah, S.Pd. selaku Guru PAI di SD Islam Hasanuddin 4 Genuk pada tanggal 16 September 2022.

maupun perempuan. Karena harapannya semua peserta didik dibiasakan mempraktekan sifat kepemimpinan agar bertanggung jawab terhadap apa yang mereka pimpin.

Ila juga menambahkan saat ia menerangkan materi pembelajaran PAI, ia menyisipkan contoh tokoh perempuan berpengaruh dalam kisah Nabi. Seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang mana disitu ada sosok Sayyidah Khadijah r.a sebagai tokoh yang berpengaruh dalam menyukseskan dakwah Nabi Muhammad SAW dengan memberi pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan dalam perjuangan memang harus saling memberi peran yang seimbang sesuai apa yang dimiliki (kodrat).

c. Program Pembiasaan Pagi dan Pembiasaan Jumat

Pembiasaan pagi adalah kegiatan doa bersama sebelum memulai pembelajaran di kelas. Pembiasaan pagi dilaksanakan oleh semua warga sekolah secara bersama-sama di lapangan sekolah. Dalam pelaksanaannya, pemimpin doa digilir dari kelas empat sampai kelas enam. Sistem bergilirnya dilakukan secara urut absen dan dipastikan dari tiga kelas tersebut semua siswa maupun siswi mendapatkan kesempatan untuk memimpin doa.

Zamah mengatakan, Selain pembiasaan pagi, di sekolah terdapat kegiatan pembiasaan jumat. Pembiasaan jumat adalah program sekolah dilaksanakan setiap hari jumat setiap dua minggu sekali. Kegiatan ini di isi dengan senam di minggu pertama dan istigash di minggu ketiga. Dua kegiatan tersebut semuanya dipimpin oleh siswa laki-laki maupun siswi perempuan secara bergilir berdasarkan kelas.

“Program pembiasaan ini juga salah satu cara melatih siswa untuk terbiasa dalam mengembangkan sifat kepemimpinan. Sudah seharusnya siswa di sini secara mental sudah dilatih, dikembangkan, dan benar-benar dibiasakan (dalam kepemimpinan). Menjadi sebuah tantangan sebenarnya disaat siswa enggan dan malu untuk memimpin, jadi kami harus ada upaya ekstra untuk membujuk dan memberi pengertian bahwa menjadi berani untuk maju ke depan itu merupakan latihan untuk tampil lebih berani. Siswanya tidak hanya perempuan saja yang masih malu-malu, yang laki-laki juga banyak. Makanya kata siapa yang pemalu hanya perempuan saja, tapi laki-laki juga bisa (pemalu). Jadi, *ya*, itu. Harus benar-benar diberi pengertian yang ekstra untuk melatih mental kepemimpinan itu”.⁸⁰

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Zamah Syari, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah di SD Islam Hasanuddin 4 Genuk pada tanggal 16 September 2022.

c. Menanamkan Adil Gender melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Secara struktural kegiatan ekstrakurikuler di SD Islam Hasanuddin 4 berjumlah delapan kegiatan; pramuka, seni tari, seni musik (rebana), tilawatil quran, pencak silat, kaligrafi, tahfidul quran, dan paskibra. Dari delapan kegiatan itu yang benar-benar berjalan hanya ada empat kegiatan yaitu:

1) Pramuka

Dalam kegiatan pramuka sudah tidak asing dengan istilah Pasukan Baris Beraris (PBB). Sering dijumpai dalam PBB yang menjadi pemimpin regu adalah dari jenis kelamin laki-laki. Untuk meminimalkan anggapan pelebelan bahwa pemimpin regu harus dari jenis kelamin laki-laki, maka kegiatan pramuka diinstruksikan untuk pemimpin Pasukan Baris Beraris (PBB) jangan hanya siswa laki-laki, tapi juga siswi perempuan yang menjadi pemimpin.

“Namun dalam pelaksanaannya masih banyak siswi perempuan yang masih enggan untuk menjadi pemimpin PBB. Mereka menganggap hanya laki-laki yang pantas memimpin regu dan perempuan semuanya ada di barisan. Sebagai pembina setidaknya memahamkan ke siswa bahwa siapa saja berhak untuk memimpin regu”.⁸¹

2) Seni Musik (Rebana)

Kegiatan ekstrakurikuler seni musik (rebana) yang anggotanya meliputi siswa laki-laki dan siswi perempuan. Dalam musik rebana pemainnya meliputi vokalis dan pemain alat musik rebana. Vokalis rebana dipilih melalui suara peserta yang percaya diri dan enak didengar sesuai standar vokalis pada umumnya. Sedangkan untuk pemain alat musik bebas baik dari laki-laki maupun perempuan.

“Saya bebaskan untuk memilih sesuai kemauan mereka. Apalagi dari sisi alat musik rebana yang katanya lebih pantas dimainkan oleh laki-laki. Tapi *toh* kenyataannya perempuan juga bisa memainkannya. Jadi kalau ada yang bilang alat musik rebana itu hanya dimainkan laki-laki, maka tidak saya benarkan”.⁸²

3) Pencak Silat

Lazimnya latihan ilmu bela diri yang sudah ada, dalam pelatihannya di pencak silat selalu membagi sama rata dalam setiap gerakan bela diri entah itu

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Septi Aini Zulfa, S.Pd. selaku Pembina Pramuka di SD Islam Hasanuddin 4 Genuk pada tanggal 30 September 2022.

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Herdiah Kusworini, A.Md.. selaku pelatih rebana di SD Islam Hasanuddin 4 Genuk pada tanggal 25 September 2022.

dari jurus maupun gerakan. Sama rata yang dimaksud adalah sesuai dengan kapasitas masing-masing siswa yang bergabung. Karena setiap individu memiliki kekuatan tubuh yang berbeda-beda. Maka dalam pembagian kelompok berdasarkan berat badan dan *sabuk* tingkatan dengan dasar sama rata dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Akan tetapi dalam praktik pertandingan dengan lawan, pencak silat ini tetap memperhatikan jenis kelamin dari lawan tersebut. Hal ini didasari bahwa secara biologis tubuh laki-laki dan perempuan itu berbeda dari segi kekuatan maupun reproduksi. Dengan begitu dalam pemilihan pasangan lawan, laki-laki berpasangan dengan laki-laki, dan perempuan berpasangan dengan perempuan.

“Bukan berarti tidak adil gender dengan melihat secara sekilas harus ada percampuran laki-laki dan perempuan saat bertanding. Malah justru saya pisah karena memang kekuatan mereka berbeda. Yang menjadi inti adalah bahwa meskipun pencak silat biasanya identik dengan jenis kelamin tertentu, tapi pencak silat terbuka untuk semua orang. Karena memang ini olahraga bela diri.”⁸³

4) Tilawah Quran

Kegiatan tilawah quran merupakan kegiatan seni membaca quran dengan nada tertentu. Dalam menerapkan adil gender di kegiatan ini SD Islam Hasanuddin 4 memahamkan kepada siswa untuk tidak melihat seni tilawah quran hanya perempuan saja yang berhak mengikuti. Karena selama ini ada anggapan bahwa perempuan yang lebih pantas dalam hal suara yang bagus sedangkan laki-laki di anggap tidak pantas.

“Padahal seni ini (tilawah quran) untuk siapa saja yang berkenan belajar seni membaca quran. Jadi dipersilahkan siapa saja boleh bergabung. Kalau ada yang masih menganggap bahwa seni ini hanya untuk jenis kelamin tertentu malah jadi aneh. Hari ini saja banyak *qori'* di luar sana yang dari laki-laki.”⁸⁴

C. Analisis Implementasi Pendidikan Adil Gender

Berdasarkan penelitian yang telah sudah dilakukan, dalam melaksanakan programnya SD Islam Hasanuddin sudah menerapkan adil gender. Ini didasari dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada saat di sekolah tersebut.

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Syifak selaku pelatih Pencak Silat di SD Islam Hasanuddin 4 Genuk pada tanggal 20 September 2022.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Supriyadi selaku waka kesiswaan di SD Islam Hasanuddin 4 Genuk pada tanggal 16 September 2022.

Dewasa ini sikap dan karakter adil gender sangat perlu diterapkan untuk semua orang. Termasuk penting untuk diikutsertakan kepada peserta didik yang sedang melaksanakan pembelajaran di Sekolah.

Tentu ada beberapa langkah yang harus diterapkan untuk dilaksanakan dalam menunjang keberhasilan penanaman karakter adil gender kepada peserta didik, salah satunya adalah melalui program dan kebijakan yang diterapkan sekolah. Kemudian melalui penyampaian upaya pembiasaan dan penguatan karakter pendidikan adil gender. Kegiatan semacam ini dapat disampaikan melalui pembelajaran PAI untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan aspek agama. Siswa akan mengamalkan ajaran yang disampaikan dari sekolah dan diterapkan di keseharian sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Serta pembiasaan kegiatan yang bersifat adil gender yang rutin dan biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah kemudian ia akan terbiasa dan terus dilaksanakan di kesehariannya.

Beberapa langkah yang diterapkan oleh SD Islam Hasanuddin 4 dalam mewujudkan sekolah untuk menerapkan pendidikan adil gender diantaranya:

1. Analisis Muatan Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4

Berdasarkan apa yang sudah dijabarkan pada implementasi pendidikan adil gender di muatan kurikulum yang digunakan SD Islam Hasanuddin 4, maka dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sekolah menggunakan dasar kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Dalam telaah modul kurikulum yang masih berdasarkan kurikulum 2013, maka analisis peneliti sebagai berikut:

a. Bab I (Pendahuluan)

1) Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan

Pada sub bab Acuan Konseptual poin lima disebutkan bahwa “Kesetaraan Warga Negara Memperoleh Pendidikan Bermutu, kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang holistik dan berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan warga negara memperoleh pendidikan bermutu.”

Berdasarkan pada apa yang disebutkan di sub bab tersebut berarti tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi SD Islam Hasanuddin 4 berkomitmen menyediakan lembaga pendidikan yang bermutu untuk seluruh warga negara Indonesia. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang

diperintahkan dalam agama Islam bahwa setiap muslim wajib memperoleh pendidikan apapun latar belakangnya.

2) Kurikulum Memerhatikan Keragaman dan Tidak Diskriminatif

Pada sub bab Prinsip Pengembangan Kurikulum Penyusunan poin dua disebutkan bahwa “Kurikulum ini Beragam dan terpadu, kurikulum ini dikembangkan dengan memerhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.”

Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi. Disebutkan bahwa adanya kalimat untuk tidak diskriminatif terhadap perbedaan antar anak didik. Dalam pelaksanaannya kurikulum yang disebutkan harus rata untuk siapa saja.

Proses pendidikan pembelajaran yang dilaksanakan harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan terselenggaranya pendidikan. SD Islam Hasanuddin secara kondisi daerah merupakan wilayah pesisir pantai utara yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan buruh pabrik. R. Fitriani dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat pesisir adalah masyarakat yang unik, selain itu masyarakat pesisir hidupnya masih bergantung dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya seperti kekayaan laut. Dengan begitu menjadikan masyarakat pesisir identik dengan hal yang sifatnya keras dan kokoh dalam pendirian.⁸⁵

Hal tersebut tidak luput dengan karakter anak didik yang juga dididik oleh orang tua di rumah. Ada tantangan lebih dalam menanamkan adil gender yang mana guru harus berperan aktif sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan di sekitar sekolah.

Konteks tidak diskriminatif terhadap agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender juga menjadi acuan dalam

⁸⁵ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Kerja Sama antara Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 3.

melakukan kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran harus rata tanpa membeda-bedakan karena semuanya sama dan rata.

b. Bab II (Tujuan Pendidikan Dasar, Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah)

1) Menggali Potensi Peserta Didik sesuai Minat dan Kemandirian

Pada sub bab Misi Sekolah di poin tiga dan empat dijelaskan bahwa “Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik” dan “Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.”

Penjelasan untuk misi sekolah mencerminkan bahwa seluruh peserta didik berpotensi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat dan bakat masing-masing peserta didik melalui pembiasaan melakukan pengembangan diri yang terencana juga masih bersambung dengan apa yang menjadi tujuan sekolah.

2) Kesenjangan dalam Meraih Prestasi

Pada sub bab Tujuan Sekolah di poin dua dan tiga dijelaskan “Meraih prestasi akademik maupun non akademik” dan “Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.”

Menjelaskan bahwa semua peserta didik diharapkan meraih prestasi akademik maupun non akademik. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi. Kemudian peserta diharapkan menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi untuk bekal melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Bab III (Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

1) Menanamkan Jiwa Kepemimpinan Sejak Dini

Pada sub bab Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah poin satu pada tujuan budaya dan karakter bangsa di sub poin c dan d menyebutkan “Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa” dan “Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.”

Pada poin pendidikan karakter dan budaya sekolah ini menunjukkan bahwa SD Islam Hasanuddin 4 menanamkan jiwa kepemimpinan kepada peserta didik sejak dini. Pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin untuk dirinya

sendiri, bahkan manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin di dunia. Dengan begitu menjadi keharusan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran seluruh stakeholder sekolah menjadi terlibat dalam menanamkan sifat kepemimpinan kepada siswa. Tidak hanya itu, SD Islam Hasanuddin 4 juga bertekad mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif yang berwawasan kebangsaan.

2. Analisis Kebijakan SD Islam Hasanuddin 4 dalam Menerapkan Pendidikan Adil Gender

Secara sistem SD Islam Hasanuddin 4 sudah menerapkan pendidikan adil gender dengan berpedoman pada kurikulum yang sedang diterapkan. Ditambah dengan kebijakan-kebijakan dan penerapan pendidikan adil gender melalui pembelajaran di sekolah dalam upaya pembiasaan dan penguatan sikap adil terhadap gender oleh seluruh warga sekolah.

a. Menerapkan Pendidikan Adil Gender dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam mengembangkan upaya penerapan pembiasaan serta penguatan karakter adil gender salah satunya melalui pembelajaran PAI di SD Islam Hasanuddin 4, telah melaksanakan pendidikan adil gender yang disatukan dengan pembelajaran melalui perencanaan yang matang dengan adanya RPP. Layaknya RPP dalam pembelajaran pada umumnya sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, menjadi patokan menuju hasil target yang akan dicapai dan dilaksanakan ketika pembelajaran dilaksanakan. Pelaksanaan RPP yang terintegrasi dengan pendidikan adil gender adalah dengan menggabungkan kemudian diberikan praktik terkait bagaimana dan apa saja langkah yang dapat dilakukan terkait bagaimana menanamkan pendidikan adil gender yang direncanakan oleh guru kemudian diterapkan kepada siswa.

RPP sebagai acuan perencanaan pembelajaran menjadi penting karena harus disiapkan secara maksimal. Setelah panduan kurikulum diterbitkan, maka menjadi sebuah keharusan guru untuk menyusun RPP sesuai dengan panduan kurikulum yang sudah ada. Di sini guru dituntut profesional dalam memberikan arahan pembelajaran terhadap siswa sesuai mata pelajaran yang diampu. Selain itu guru juga diarahkan untuk memahamkan nilai-nilai penerapan adil gender dan mata pelajaran yang sedang diampu. Sehingga menghasilkan siswa yang mampu mengerti dan memahami tentang

pembelajaran yang adil gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penerapannya menjadi lebih mudah dan semua pihak bisa bekerja sama terkait menanamkan sifat adil, terutama dalam adil gender.

b. Analisis Penerapan Pendidikan Adil Gender saat Pembelajaran di Kelas melalui Integrasi Pendidikan Adil Gender pada Pelajaran PAI

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola pembelajaran terutama dalam menanamkan pendidikan adil gender saat pembelajaran di dalam kelas. Dengan adanya modul kurikulum yang menjadi acuan guru dalam menyusun RPP maka diharapkan semua guru dapat bersikap profesional karena sebagai pelaku pencetak karakter kepada siswa. Guru juga mampu menjembatani siswa dengan tujuan menanamkan dan mempraktikkan karakter adil gender melalui pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya menanamkan karakter adil gender diintegrasikan melalui mata pelajaran PAI. Pelajaran yang diampu oleh Ilatul Qomariyah, S.Pd. atau Ila ini merupakan dasar-dasar bagaimana seorang siswa mendapatkan materi dalam segi agama. Karena mayoritas agama siswa di SD Islam Hasanuddin 4 beragama Islam, maka pelajaran PAI menjadi suatu kebutuhan yang harus ada. Ila menyadari adanya sebuah tantangan di mana dalam menanamkan adil kepada siswa tidak semulus yang dibayangkan. Banyak faktor yang nantinya menjadi angin lalu saja setelah Ila menerapkan adil gender kepada siswa. Menurutnya peran orang tua di rumah juga berpengaruh untuk menanamkan karakter adil gender yang kuat.

Metode pembelajaran Ila dalam menerapkan adil gender menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan ceramah. Secara metode demonstrasi Ila dengan mempetunjukkan tugas dan peran dalam memimpin kelompok tidak dibeda-bedakan dari jenis kelamin. Dengan metode ini Ila juga bisa menyampaikan pendidikan adil gender dengan praktek secara langsung. Sedangkan metode ceramah yang diterapkan Ila adalah dengan memberi pemahaman dengan cara menyisipkan contoh tokoh perempuan berpengaruh dalam kisah Nabi. Seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang mana disitu ada sosok Sayyidah Khadijah r.a sebagai tokoh yang berpengaruh dalam menyukseskan dakwah Nabi Muhammad SAW dengan memberi pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan dalam perjuangan memang harus saling memberi peran yang seimbang sesuai apa yang dimiliki (kodrat).

Dalam sisi keadilan Ila menerapkan teori adil dalam ranah adil dalam islam. Keadilan dalam islam bersifat komprehensif yang merangkum keadilan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam islam sifat adil digunakan dalam empat hal, yaitu keseimbangan, persamaan dan non diskriminasi, pemberiah hak kepada pihak yang berhak, dan pelimpahan wujud berdasarkan tingkat kelayakan.

c. Analisis Program Pembiasaan Pagi dan Pembiasaan Jumat

Kegiatan pembiasaan pagi yang berupa doa bersama setiap akan memulai pembelajaran di pagi hari merupakan sebuah usaha menanamkan karakter siswa melalui ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai dibarengi dengan sikap spriritual. Dengan sistem pemimpin doa digilir dari kelas empat sampai kelas enam. Sistem bergilirnya dilakukan secara urut absen dan dipastikan dari tiga kelas tersebut semua siswa maupun siswi mendapatkan kesempatan untuk memimpin doa.

Melalui kegiatan pembiasaan ini sekolah menggunakan prinsip yang sama dalam menerapkan adil yang sama dalam hak mendapatkan ruang publik baik laki-laki maupun perempuan. Juga dari sisi adil gender kegiatan ini sudah sesuai dengan konsep kesetaraan sesuai dengan konsep Q.S Az Zariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Ideal yang dimaksud adalah orang-orang yang bertakwa dan untuk mencapainya tidak mengenal adanya diskriminasi dari jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.

Usaha yang sudah disebutkan oleh kepala sekolah juga sudah maksimal dengan meyakinkan siswa baik laki-laki atau perempuan untuk berani tampil di depan publik. Meski masih ada yang merasa tidak percaya diri, pihak sekolah tetap memberi pengertian yang lebih mendalam untuk mencapai tujuan memberi pengertian kepada siswa.

d. Analisis Menanamkan Adil Gender melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Usaha yang dilakukan pembina pramuka dalam kegiatan pasukan baris berbaris (PBB) dengan menginstruksikan untuk yang menjadi pemimpin regu dari siswi perempuan, saat arus generalisir laki-laki yang lebih pantas untuk memimpin regu berbaris merupakan sebuah tindakan yang sejalan dengan konsep keadilan gender. Septi sudah meminimalisir pelabelan perempuan dianggap lemah, penakut, emosional, dan kurang bisa bertanggung jawab.

Dengan begitu dalam pelaksanaan kegiatan pramuka bisa berjalan dan seimbang sesuai porsinya. Sesuai porsi yang dimaksud adalah dengan juga memperhatikan aspek secara biologis dari jenis kelamin itu sendiri. Diketahui bahwa kegiatan pramuka bukan hanya tentang baris berbaris namun juga ada kegiatan kemah, mencari jejak, dan pengembaraan. Kegiatan tersebut diperlukan keahlian sesuai dengan porsi ketubuhan dari tiap jenis kelamin.

Sama halnya dengan kegiatan Pramuka, kegiatan Rebana, Pencak Silat, dan Tilawah Quran juga berusaha menghapus pelabelan, subrodinasi, dan marginalisasi terhadap salah satu jenis kelamin. Hal ini menandakan adanya sebuah usaha yang benar-benar serius untuk menanamkan karakter adil gender. Peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter dan nilai adil gender dalam setiap aspek pembelajaran.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, namun harapannya hasil dari penelitian ini dapat diambil dan dimanfaatkan untuk kebutuhan referensi maupun bahan pengembangan dalam arah yang lebih baik lagi. Peneliti menyadari akan adanya segala keterbatasan yang terjadi selama penelitian dilaksanakan, di antaranya:

1. Keterbatasan tempat

Jangkauan penelitian ini masih dalam lingkup SD Islam Hasanuddin 4 Genuk Kota Semarang. Tentu hasil yang didapatkan jauh dari kesempurnaan jika dibandingkan dengan penelitian dengan objek yang lebih luas. Harapannya setelah ini ada penelitian lanjutan terkait diskursus pendidikan dan gender karena masih belum banyak orang yang meneliti dan membahasnya.

2. Keterbatasan waktu

Untuk mencapai penelitian yang maksimal dibutuhkan waktu penelitian yang banyak dan dirasa cukup. Pada saat penelitian, keterbatasan waktu menjadi salah satu hal yang membatasi penelitian ini. Namun peneliti sudah memanfaatkan waktu yang ada secara maksimal dan sebaik mungkin supaya penelitian ini dapat menjadi karya yang objektif.

3. Kemampuan

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang terjadi dalam penelitian ini karena kemampuan pribadi yang masih dangkal dalam pengetahuan. Hasil penelitian yang hebat salah satunya berasal dari kemampuan analisis peneliti dalam menyajikan data. Namun demikian, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin

sesuai kemampuan individu dalam proses penelitian dan dengan bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing supaya mendapatkan hasil karya ilmiah yang baik.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, namun harapannya hasil dari penelitian ini dapat diambil dan dimanfaatkan untuk kebutuhan referensi maupun bahan pengembangan dalam arah yang lebih baik lagi. Peneliti menyadari akan adanya segala keterbatasan yang terjadi selama penelitian dilaksanakan, di antaranya:

1. Keterbatasan tempat

Jangkauan penelitian ini masih dalam lingkup SD Islam Hasanuddin 4 Genuk Kota Semarang. Tentu hasil yang didapatkan jauh dari kesempurnaan jika dibandingkan dengan penelitian dengan objek yang lebih luas. Harapannya setelah ini ada penelitian lanjutan terkait diskursus pendidikan dan gender karena masih belum banyak orang yang meneliti dan membahasnya.

2. Keterbatasan waktu

Untuk mencapai penelitian yang maksimal dibutuhkan waktu penelitian yang banyak dan dirasa cukup. Pada saat penelitian, keterbatasan waktu menjadi salah satu hal yang membatasi penelitian ini. Namun peneliti sudah memanfaatkan waktu yang ada secara maksimal dan sebaik mungkin supaya penelitian ini dapat menjadi karya yang objektif.

3. Kemampuan

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang terjadi dalam penelitian ini karena kemampuan pribadi yang masih dangkal dalam pengetahuan. Hasil penelitian yang hebat salah satunya berasal dari kemampuan analisis peneliti dalam menyajikan data. Namun demikian, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan individu dalam proses penelitian dan dengan bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing supaya mendapatkan hasil karya ilmiah yang baik.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang Implementasi Pendidikan Adil Gender di SD Islam Hasanuddin 4 Kelurahan Terboyo Kecamatan Genuk maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan program pendidikan SD Islam Hasanuddin 4 belum sepenuhnya mengimplementasikan pendidikan adil gender. Karena belum adanya kurikulum SD Islam Hasanuddin 4 yang spesifik membahas tentang penerapan adil gender. Akan tetapi melalui program – program yang digagas berdasarkan pedoman kurikulum yang digunakan dan kebijakan sekolah yang diterapkan, SD Islam Hasanuddin 4 sudah menerapkan pendidikan adil gender di antaranya:

1. Kandungan isi pedoman kurikulum yang digunakan menerapkan sisi adil gender yang manfaatnya untuk menunjang pendidikan adil gender seperti:
 - a. Kesetaraan hak dalam memperoleh pendidikan.
 - b. Kurikulum memerhatikan keragaman dan tidak diskriminatif.
 - c. Menggali potensi peserta didik sesuai minat dan kemandirian.
 - d. Kesetaraan dalam meraih prestasi.
 - e. Menanamkan jiwa kepemimpinan sejak dini.
2. Kebijakan SD Islam Hasanuddin 4 dalam menerapkan adil gender, kebijakan tersebut di antaranya:
 - a. Memasukkan wawasan pendidikan adil gender melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP sebagai acuan perencanaan pembelajaran menjadi penting karena harus disiapkan secara maksimal. Guru diarahkan untuk memahami nilai-nilai penerapan adil gender dan mata pelajaran yang sedang diampu. Sehingga menghasilkan siswa yang mampu mengerti dan memahami tentang pembelajaran yang adil gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Integrasi pendidikan adil gender pada pelajaran PAI melalui pembelajaran di dalam kelas. Guru PAI berperan dalam menanamkan pendidikan adil gender mengingat agama sebagai pedoman utama manusia, khususnya di Indonesia. Melalui guru PAI implementasi adil gender dapat diterapkan secara utuh dengan metode-metode pembelajaran seperti metode demonstrasi dan

ceramah. Guru PAI menerapkan teori adil dalam ranah adil dalam islam. Keadilan dalam islam bersifat komprehensif yang merangkum keadilan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam islam sifat adil digunakan dalam empat hal, yaitu keseimbangan, persamaan dan non diskriminasi, pemberiah hak kepada pihak yang berhak, dan pelimpahan wujud berdasarkan tingkat kelayakan.

- c. Menerapkan adil gender melalui kegiatan pembiasaan pagi dan pembiasaan jumat. Melalui kegiatan pembiasaan ini sekolah menggunakan prinsip yang sama dalam menerapkan adil yang sama dalam hak mendapatkan ruang publik baik laki-laki maupun perempuan. Juga dari sisi adil gender kegiatan ini sudah sesuai dengan konsep kesetaraan sesuai dengan konsep Q.S Az Zariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Ideal yang dimaksud adalah orang-orang yang bertakwa dan untuk mencapainya tidak mengenal adanya diskriminasi dari jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.
- d. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang berusaha menghapus tradisi pelabelan, subordinasi, dan marjinalisasi terhadap salah satu jenis kelamin. Hal ini menandakan adanya sebuah usaha yang benar-benar serius untuk menanamkan karakter adil gender. Peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter dan nilai adil gender dalam setiap aspek pembelajaran.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dijalani maka saran yang bisa direkomendasikan:

1. Bagi Sekolah
 - a. Memperbanyak program yang berisikan kajian tentang pendidikan yang adil gender.
 - b. Memahami warga sekolah tentang pentingnya pemahaman dan implementasi adil gender di lingkungan sekolah.
 - c. Membuat gerakan yang lebih spesifik melalui program sekolah untuk kampanye pendidikan adil gender secara terstruktur dan masif.
2. Bagi Guru
 - a. Menciptakan pembelajaran adil gender dengan metode pembelajaran yang lebih mutakhir.

- b. Meningkatkan mutu dan pengembangan diri terkait adil gender dalam menjalin komunikasi dengan siswa saat pembelajaran sedang berlangsung maupun di luar pembelajaran.

3. Penutup

Alhamdulillahirobbil'ālamīn, puji syukur kehadirat Allah SWT yang tak terhingga, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulisan karya ilmiah berupa skripsi ini selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakannya dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa hasil ini masih jauh dari yang di harapkan, jauh dari kata sempurna, hal tersebut karena keterbatasan penulis baik dalam hal ilmu, pengetahuan dan juga kemampuan dalam menggali data. Namun demikian penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyajikan hasil penelitian ini. Saran dan kritik yang membangun senantiasa peneliti harapkan guna menyempurnakan penulisan ini.

Ucapan terimakasih atas bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan nilai manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yasid.2004.*Islam Akomodatif: Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal*.Yogyakarta: LkiS.
- Ahmad Tafsir.2008. *Filsafat Pendidikan Isalami, Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*.Bandung:PT Remaja RosdaKarya.
- al-Abrasyi, M. Athiyah.1969.*Beberapa pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. dari *Ruh Al-Islam, mathba"ah Lajnah Al-bayan Al-.,Arabi* oleh Syamsuddin Astrofi, Achmad Warid Khan dan Nizar Ali.Jakarta: Bulan Bintang.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan.2018.*Metodologi Penelitian Kualitati*.Sukabumi: CV Sejak.
- Arif,Armai.2005.*Reformasi Pendidikan Islam*.Jakarta: CRS Press.
- Arifin,H,M.2009.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barizi,Ahmad.2011. *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press: Malang.
- Bukhari Umar.2010.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Sinar Grafika Offsetm.
- Daryati.2012.*Integrasi Perspektif Adil Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta)”, Jurnal Sosialitas, Vol. 2 No. 1*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Dina Ampera.2012.*Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD PPS Unimed, Vol. 9 No. 2*. Medan:UNIMED.
- Fitriyasni.2016. *Pendidikan Berbasis Adil Gender (Solusi Dan Permasalahannya) Jurnal Fitra, Vol. 2, No. 2*. Padang Sidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad.
- Gunawan,Imam.2003.*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi,Sutrisno.1997. *Metodologi Research I*.Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM.
- Hyronimus Rhiti.2015.*Filsafat Hukum Edisi Lengkap (Dari Klasik ke Postmodernisme)*.Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia.2011.*Al-Qur'an dan Terjemahnya*.Bandung: Sygma Publishing.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan sekretariat jendral pusat data dan stratistik pendidikan dan kebudayaan, *Ikhtisar data pendidikan dasar dan menengah tahun 2020-2021* (<http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>)
- M. Faisol.2012.*Hermeneutika Gender*.Malang:UIN-MALIKI PRESS.
- Ma'mur, Jamal.2015.*Rezim Gender di NU*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Maelong, Lexy J.2015.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Rosdakrya.
- Mansyur, Masykur H.2020. *Tujuan Pendidikan Dalam Islam Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, Vol.4 No.2.
- Muchtar,Heri Jauhari.2012. *Fiqih Pendidikan*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng.2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad,Husein. 2013.*Islam Agama Ramah Perempuan*.Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mulia,Musdah.2014.*Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka.
- Murtadha Muthahhari.2009.*Keadilan Tuhan: Asas Pandangan Dunia Islam*.Jakarta: Mizan Pustaka.
- Musliadi.20017.*Teologi Feminisme Dalam Islam: Tafsir Ayat-Ayat Jender dalam Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata, Abuddin.2005.*Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*.UIN Jakarta Press: Jakarta.
- Noeng Muhadjir.2000.*Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*.Yogyakarta: Rake Sarasin.
- PAI UIN Waliosngo Semarang.2020.*Bahan Belajar Ujian Komprehensif*.Semarang: PAI UIN Walisongo Semarang.
- Qazan, Shalah.2001.*Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*.Solo: Era Intermedia.
- Rijali, Ahmad.2018. *Analisis Data Kualitatif Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33*. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Rohmah, Nur dan Labib Ulinnuha.2014.*Relasi Gender dan Pendidikan Islam Jurnal Pendidikan Islam,Vol. 3, No. 2*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Satria, Arif.2015.*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*.Jakarta: Kerja Sama antara Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shukri Mohd, Ahmad. Nain dan Rosman MD Yusof.2003.*Konsep, Teori, Dimensi dan Isu Pembangunan*, (Malaysia, Univesiti Teknologi Malaysia).
- Subhan, Zaitunah.2002. *Rekonstruksi pemahaman Jender dalam Islam*.Jakarta: el-Kahfi.
- Sugiyono.2016.*Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra,Uhar.2014. *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.Bandung: PT Refika Aditama.

- Sururin, DKK.2002.*Isu-Isu Gender Dalam Islam*.Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suryabrata,Sumadi.2013.*Metodologi Penelitian*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2008.*Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*.Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Thahir ,Hj. Mursyidah.2000.*Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*.Jakarta: PP Muslimat NU Kerjasama dengan Logos Wacana Ilmu.
- Tobroni,dkk.2007.*Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi,Ham, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PuSAPoM).
- Umar, Nasaruddin.2000.*Bias Gender Dalam Penafsiran Kitab Suci*.Jakarta: Fikahati Aneska.
- Umar, Nasaruddin.2000.*Bias Gender Dalam Penafsiran Kitab Suci*.Jakarta: Fikahati Aneska.
- Umar,Nasaruddin.2002.*Qur'an untuk Perempuan*.Jakarta: Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Teater Utan Kayu.
- Utami,Tri.2016.Skripsi.*Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban)*.Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Verdiansyah ,Chris dan Irwan Suhanda.2006.*Gadis Arivai; Feminisme Sebuah Kata Hati*.Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Warliah,Wiwin.2017.*Pendidikan Berbasis Awerenes; Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren Jurnal Islam Nusantara, Vol. 1, No 2*. Jakarta: Lembaga Ta'lif wa An-Nasyr (LTN) PBNU.
- Yuniati,Yuyun.2018.Skripsi *Implementasi Kesetaraan Gender di SD IT Permata Bunda 2 Bandar Lampung*.Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Zakiah Dradjat.2000.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulganef.2013.*Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*.Yogyakarta: Candi Gerbang Permai.

Lampiran 1

Kisi-kisi instrumen wawancara

No.	Informan	Tujuan	Aspek	Pertanyaan
1.	Kepala sekolah	Mengetahui kebijakan-kebijakan untuk menerapkan pendidikan adil gender	Kebijakan yang diterapkan sekolah untuk menerapkan pendidikan adil gender di SD Islam Hasanuddin 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang bapak ketahui tentang keadilan gender? 2. Apakah anda mengetahui bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender dalam pendidikan? 3. Apa yang anda lakukan apabila mengetahui ketidakadilan gender di Sekolah? 4. Apa saja kebijakan sekolah dalam rangka implementasi menanamkan sifat adil gender kepada peserta didik di SDI Hasanuddin 04? 5. Fasilitas apa saja yang diberikan oleh sekolah dalam rangka menanamkan sifat adil gender di SDI Hasanudin 04? 6. Apa saja program yang dilakukan dalam rangka menanamkan sifat adil gender di SDI Hasanudin 04? 7. Apakah ada hambatan terkait pelaksanaan

				<p>implementasi pendidikan adil gender?</p> <p>8. Apa faktor pendukung saat mengimplementasikan pendidikan adil gender?</p> <p>9. Apa harapan bapak untuk sekolah, <i>stakeholder</i>, dan seluruh siswa di SDI Hasanudin 04 terkait pendidikan adil gender?</p>
2	Guru PAI	Mengetahui penerapan pendidikan adil gender dalam pembelajaran di kelas	Keadilan gender dalam pendidikan Islam dalam aspek pembelajaran di kelas melalui RPP	<p>1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang keadilan gender?</p> <p>2. Apakah anda mengetahui bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender dalam pendidikan?</p> <p>3. Apa yang anda lakukan apabila mengetahui ketidakadilan gender di kelas?</p> <p>4. Seberapa penting peran guru dalam upaya implementasi menanamkan pendidikan adil gender kepada siswa?</p> <p>5. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam upaya implementasi pendidikan adil gender kepada siswa?</p> <p>6. Apa contoh upaya yang Anda terapkan kepada</p>

				<p>siswa untuk menanamkan pendidikan adil gender di kelas?</p> <p>7. Apabila upaya itu belum berhasil, apa yang selanjutnya Anda lakukan?</p> <p>8. Apa hambatan dalam menerapkan pendidikan adil gender kepada siswa?</p> <p>9. Apa faktor pendukung saat mengimplementasikan pendidikan adil gender?</p> <p>10. Apa harapan bapak untuk sekolah, <i>stakeholder</i>, dan seluruh siswa di SDI Hasanudin 04 terkait pendidikan adil gender?</p>
3	Wakil Kepala Bagian Kurikulum	Mengetahui kurikulum yang digunakan oleh sekolah	Keadilan gender dalam pendidikan islam yang ada di dalam kurikulum yang diterapkan	<p>1. Apa kurikulum yang digunakan oleh SD Islam Hasanuddin 4?</p> <p>2. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan yang adil gender?</p> <p>3. Bagaimana penerapan kurikulum yang adil gender?</p>
4	Guru Ekstrakurikuler	Mengetahui implementasi pendidikan adil gender melalui	Keadilan gender dalam kegiatan ekstrakurikuler	<p>1. Apa yang anda ketahui tentang keadilan gender?</p> <p>2. Apakah anda mengetahui bentuk-</p>

		kegiatan ekstrakurikuler		<p>bentuk ketidakadilan gender dalam pendidikan islam?</p> <p>3. Apa yang anda lakukan apabila mengetahui ketidakadilan gender?</p> <p>4. Apa hambatan terkait pelaksanaan pendidikan adil gender?</p> <p>5. Apa faktor pendukung saat mengimplementasikan pendidikan adil gender?</p>
--	--	--------------------------	--	--

Lampiran 2

Pedoman pengumpulan data

Pedoman Observasi

- A. Mengikuti kegiatan proses pembelajaran secara tatap muka atau langsung.
- B. Memantau peran guru dalam menanamkan sifat adil gender dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
- C. Mengamati kebijakan-kebijakan sekolah khususnya yang responsif terhadap keadilan gender melalui kepala sekolah dan *stakeholder* sekolah.
- D. Mewawancarai pihak sekolah untuk memperkuat data dalam mendapatkan informasi.
- E. Mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara.

Pedoman Wawancara

- A. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah
 - 10. Apa yang bapak ketahui tentang keadilan gender?
 - 11. Apakah anda mengetahui bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender dalam pendidikan?
 - 12. Apa yang anda lakukan apabila mengetahui ketidakadilan gender di Sekolah?
 - 13. Apa saja kebijakan sekolah dalam rangka implementasi menanamkan sifat adil gender kepada peserta didik di SDI Hasanuddin 04?
 - 14. Fasilitas apa saja yang diberikan oleh sekolah dalam rangka menanamkan sifat adil gender di SDI Hasanudin 04?
 - 15. Apa saja program yang dilakukan dalam rangka menanamkan sifat adil gender di SDI Hasanudin 04?
 - 16. Apakah ada hambatan terkait pelaksanaan implementasi pendidikan adil gender?
 - 17. Apa faktor pendukung saat mengimplementasikan pendidikan adil gender?
 - 18. Apa harapan bapak untuk sekolah, *stakeholder*, dan seluruh siswa di SDI Hasanudin 04 terkait pendidikan adil gender?
- B. Pertanyaan untuk Guru PAI
 - 11. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang keadilan gender?
 - 12. Apakah anda mengetahui bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender dalam pendidikan?
 - 13. Apa yang anda lakukan apabila mengetahui ketidakadilan gender di kelas?
 - 14. Seberapa penting peran guru dalam upaya implementasi menanamkan pendidikan adil gender kepada siswa?

15. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam upaya implementasi pendidikan adil gender kepada siswa?
 16. Apa contoh upaya yang Anda terapkan kepada siswa untuk menanamkan pendidikan adil gender di kelas?
 17. Apabila upaya itu belum berhasil, apa yang selanjutnya Anda lakukan?
 18. Apa hambatan dalam menerapkan pendidikan adil gender kepada siswa?
 19. Apa faktor pendukung saat mengimplementasikan pendidikan adil gender?
 20. Apa harapan bapak untuk sekolah, *stakeholder*, dan seluruh siswa di SDI Hasanudin 04 terkait pendidikan adil gender?
- C. Wawancara untuk Wakil Kepala Kesiswaan
1. Apa kurikulum yang digunakan oleh SD Islam Hasanuddin 4?
 2. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan yang adil gender?
 3. Bagaimana penerapan kurikulum yang adil gender?
- D. Wawancara untuk Guru Ekstrakurikuler
1. Apa yang anda ketahui tentang keadilan gender?
 2. Apakah anda mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam pendidikan islam?
 3. Apa yang anda lakukan apabila mengetahui ketidakadilan gender?
 4. Apa hambatan terkait pelaksanaan pendidikan adil gender?
 5. Apa faktor pendukung saat mengimplementasikan pendidikan adil gender?

Pedoman Dokumentasi

- A. Buku panduan kurikulum SD Islam Hasanuddin 4
- B. Foto kegiatan belajar mengajar di dalam kelas
- C. Foto kegiatan di luar kelas
- D. Foto wawancara dengan informan

Lampiran 3

Profil sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD Islam Hasanuddin 04
Npsn : 20329082
Status Sekolah : Swasta
Alamat Sekolah : Jl. Sringin VI RT 04 RW 02 Kelurahan Terboyo Wetan
Kecamatan Genuk Kota Semarang Jawa Tengah
Akreditasi : B
Email : sdi.hasaempat@gmail.com
Website : <http://www.sdihasanuddin4.blogspot.com>
Nomor Telepon : 6590724

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Visi SD Islam Hasanuddin 4 ialah :”Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Cerdas, Terampil, Berprestasi dan berakhlak karimah yang berakar pada Nilai Budaya dan Karakter Bangsa”

b. Misi Sekolah

- a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- c. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- d. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- e. Mengembangkan dan membasakan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- f. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah SD Islam Hasanuddin 4 adalah :

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik.

- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak budaya karakter bangsa.
- 5) Menjadikan lembaga yang diminati di masyarakat.

3. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SD Islam Hasanuddin 4 Genuk Kota Semarang pada tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 143 siswa dengan dibagi enam kelas, terhitung dari kelas satu hingga kelas enam. Berikut adalah rinciannya:

No.	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1.	Kelas 1	L	18	28
		P	10	
2.	Kelas 2	L	14	18
		P	4	
3.	Kelas 3	L	14	24
		P	10	
4.	Kelas 4	L	8	15
		P	7	
5.	Kelas 5	L	10	23
		P	13	
6.	Kelas 6	L	16	35
		P	19	
Jumlah				143

4. Data Guru

No	Nama	Jenis Guru	Mengajar Kelas	Jumlah Jam
1	Zamah Syari,S.Pd.I	Kepala Sekolah		
2	Fahril Khalimi Adna,SH.I	Guru Kelas	2	34
3	Apriliana Manthofani	Guru Kelas	3	36

No	Nama	Jenis Guru	Mengajar Kelas	Jumlah Jam
4	Devi Ayu Fatma Nurlinda,S.Pd.	Guru Kelas	5	38
5	Herdiah Kusworini,A.Md.	Guru Kelas	6	38
6	Lailatul Qomariyah,S.Pd.	Guru PAI	1,2,3,4,5,6	24
7	Muhammad Sony Hidayatullah,S.Pd.	Guru Penjasorkes	1 – 6	6
8	Muhammad Junaidi,S.Pd.I	SKI Ke-NU-an	1 – 6	6
			1 – 6	6
			1 – 6	6
			3 – 6	4
			4 – 6	3
9.	Muhammad Ulil Albab,S.Pd.I	Alqur'an Hadits Fiqih Bahasa Arab	1 – 6	6
			1 – 6	6
			1 – 6	6
			3 – 6	4
			4 – 6	3

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

NO	JENIS EKSTRAKURIKULER	KOORDINATOR	PESERTA	KET
1	Pramuka	Septi Aini Zulfa,S.Pd.	Kelas III - VI	Wajib
2	Seni Tari	Apriliana Mathofani	Kelas I - VI	Pilihan
3	Seni Musik (Rebana)	Herdiah Kusworini,A.Md	Kelas IV-VI	Pilihan
4	Drum Band	Abdul Hamid	Kelas IV-VI	Pilihan
5	Tilawatil Qur'an	Supriyadi	Kelas I-VI	Pilihan
6	Pencak Silat	M. Syifak	Kelas III – VI	Pilihan
7	Khot / Kaligrafi	M. Jamhari	Kelas I – VI	Pilihan
8	Tahfidzul Qur'an	Abdurrahman W.	Kelas I – VI	Pilihan
9	Paskibra	Devi Ayu Fatma Nurlinda,S.Pd.	Kelas IV – VI	Pilihan

NO	JENIS EKSTRAKURIK ULER	KOORDINATOR	PESERTA	KET
10.	Dokter Kecil	Ulva Navika Rohmah	Kelas IV – VI	Pilihan

6. Sarana dan Prasarana

- a. Ruang Kepala Sekolah : 1 Ruang
- b. Ruang Guru : 1 Ruang
- c. Ruang Operator : 1 Ruang
- d. Ruang Kelas : 6 Ruang
- e. Ruang Perpustakaan : 1 Ruang
- f. Ruang UKS : 1 Ruang
- g. Musholla : 1 Ruang
- h. Kantin : 1 Ruang
- i. Gudang : 1 Ruang
- j. Tempat Parkir : 2 Ruang

Lampiran 4

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Sekolah	: SD ISLAM HASANUDDIN 4
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Materi Pokok, Ke-1	: Mari Mengenal Allah SWT
Kelas/Semester	: 5 / 1 (Genjip)
Alokasi Waktu	: 4x35 Menit
TUJUAN PEMBELAJARAN	
Peserta didik mampu:	
<ul style="list-style-type: none"> Mengenal makna al-Asma'u al-Husna, al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad. Mengenal Allah melalui al-Asma'u al-Husna. 	
KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)	<p>Sintaks</p> <ol style="list-style-type: none"> Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. <i>Religius</i> Memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik. <i>Communication</i> <p>Menyampaikan tujuan pembelajaran.</p>
Kegiatan Inti (120 Menit)	<p>Menganalisis</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru mengajak peserta didik untuk belajar bersama di luar kelas sekitar lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok diminta mencermati pembelajaran tentang "Mengenal Nama Allah dan Kitab-kitabNya". <p>1. Mengenal Allah melalui al-Asma'u al-Husna</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mencermati penjelasan guru, apa yang ada dalam buku teks tentang makna al-Asma'u al-Husna, al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad. Peserta didik diarahkan untuk mengartikan lafadz Allah Maha Esa dengan irama lagu "Nenek, moyangku seorang pejuang" secara berurutan. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik dan kemudian menjelaskan apa yang ada dalam buku teks tentang makna al-Asma'u al-Husna, al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad. <p>2. Aku Ingin Terpuji Dihadapan Allah Swt.</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mencermati penjelasan guru, apa yang ada dalam buku teks tentang perilaku-perilaku yang merefleksikan pemahaman terhadap mencermati al-Asma'u al-Husna, al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik dan kemudian menjelaskan apa yang ada dalam buku teks tentang perilaku-perilaku yang merefleksikan pemahaman terhadap al-Asma'u al-Husna, al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Melalui motivasi diri guru, peserta didik menanya tentang al-Asma'u al-Husna. Peserta didik mengajukan pertanyaan terkait makna al-Asma'u al-Husna. <p>Mengeksplorasi/menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik secara berkelompok mencermati al-Asma'u al-Husna, al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad, dan melaksanakan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu kelompok menyampaikan idepan kelompok lain. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik. <p>Mengasosiasi/mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik secara berkelompok kembali mendiskusikan perilaku-perilaku yang merefleksikan pemahaman terhadap mencermati al-Asma'u al-Husna, al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad. Salah satu kelompok menyampaikan idepan kelompok lain. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik dan kemudian menjelaskan apa yang ada dalam buku teks tentang makna al-Asma'u al-Husna, al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik dan kemudian menjelaskan apa yang ada dalam buku teks tentang perilaku-perilaku yang merefleksikan pemahaman terhadap al-Asma'u al-Husna, al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad. Pada kolom "Tugas", guru meminta agar peserta didik secara individu dapat memberikan contoh tentang perilaku terpuji terhadap Allah Swt, sesuai dengan deskripsi yang tertera.

Kegiatan/Sintaks	Deskripsi Kegiatan
	<p>lainnya, dan diri sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada kolom "Ayo Kita Belajar, Isya Allah Kita Bisa," guru meminta agar peserta didik baik secara klasikal/kelompok/individu membiasakan untuk melakukan kegiatan rutin yang mencerminkan cinta kepada Allah dengan menemu-Nya lewat al-Asma'u al-Husna, bertabih dengan melafalkan: al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad, seperti: Ya Mumini, Ya Hayyan, Ya Qayyum, dan Ya Ahad (10 x atau lebih). <p>Komunikasi/demonstrasi/Networking</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik dapat menyebutkan nama-nama Allah atau al-Asma'u al-Husna dengan benar. Peserta didik merefleksikan pemahaman tentang nama-nama Allah atau al-Asma'u al-Husna dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik membiasakan untuk melakukan kegiatan rutin yang mencerminkan cinta kepada Allah dengan menemu-Nya lewat al-Asma'u al-Husna, bertabih dengan melafalkan: al-Mumini, al-Hayy, al-Qayyum, dan al-Ahad, seperti: Ya Mumini, Ya Hayyan, Ya Qayyum, dan Ya Ahad (10 x atau lebih). Dibantu guru peserta didik membuat kesimpulan.
Penutup (10 Menit)	<ol style="list-style-type: none"> Guru melaksanakan penutup dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Tugas, guru meminta peserta didik memperhatikan kolom "Isya Allah aku bisa" dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Kegiatan ini dapat juga dilakukan dengan menggunakan buku penghubung guru dan orang tua atau komunikasi langsung dengan orang tua untuk mengamati perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengenal nama-nama Allah atau al-Asma'u al-Husna. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Membaca do'a penutup majelis taklim (Subhanaka Allahumma wabihamdika asyhadu an la-ilaha illa Anta astagfiruka wa-ustuhibu ilaika) <p>Artinya : Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan menemu-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ilah kecuali Engkau, aku mohon ampun dan bertawakal kepada-Mu</p>
PENILAIAN	
<p>Penilaian Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung</p> <p>Penilaian Pengetahuan :</p> <p>Penilaian Keterampilan :</p>	
Mengetahui, Kepala Sekolah	Samarang, Agustus 2022 Guru PAIPB
Zarah Syari, S.Pd	Lailatul Qomariyah, S.Pd

MODUL AJAR PAI SD	
INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODEL	
Penyusun	: Lailatul Qomariyah, S.Pd
Instansi	: SD Islam Hasanuddin 4
Tahun Penyusunan	: Tahun 2022
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase A, Kelas / Semester	: 1 (Satu) / 1 (Genjip)
BAB / Tema	: 1 Aku Cinta Al-Qur'an
Materi Pokok	: Al-Qur'an Kitabul
Alokasi Waktu	: 2 x pertemuan (4x 35 Menit)
B. KOMPETENSI AWAL	
<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik diharapkan mampu membiasakan diri melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an; Peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap pemberani; Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan Al-Qur'an dengan baik; 	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<ul style="list-style-type: none"> Beriman Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif, Bergotong-Royong, Berkelompokan Global 	
D. SARANA DAN PRASARANA	
<ol style="list-style-type: none"> Mushaf Al-Qur'an, papan tulis, spidol, serta alat tulis lainnya Proyektor LCD, pelanting (speaker) aktif, laptop, media pembelajaran interaktif, dan gambar/poster 	
E. TARGET PESERTA DIDIK	
<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik regulasi/tipikal 	
F. MODEL PEMBELAJARAN	
<ul style="list-style-type: none"> Model pembelajaran tatap muka, Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. 	
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
<p>Tujuan Pembelajaran :</p>	

<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik diharapkan mampu mengenal Al-Qur'an dengan baik.
B. PEMAHAMAN BERMAKNA
<ul style="list-style-type: none"> Membiasakan diri melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an; Memiliki sikap pemberani; Menjelaskan Al-Qur'an dengan baik;
C. PERTANYAAN PEMANTIK
<ul style="list-style-type: none"> Al-Qur'an adalah
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN
Kegiatan Pendahuluan
<ul style="list-style-type: none"> Guru memulai pembelajaran dengan berdoa dan bertemu dengan peserta didik Guru membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan bersemangat bersama dan bertepuk. Peserta didik diminta untuk mengamati Gambar 1.1 pada buku teks di bagian awal Bab 1. Peserta didik diberi motivasi untuk menceritakan gambar yang terdapat di dalam buku siswa, untuk selanjutnya diberikan penguatan oleh guru bahwa dalam gambar tersebut Ahmad dan Fatimah sedang membaca kitab suci Al-Qur'an. Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada Bab 1. Peserta didik mengamati peta konsep dan guru memberikan penjelasan bahwa dalam peta konsep tersebut menggambarkan alur materi yang akan dipelajari dalam Bab 1.
Kegiatan Inti
<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen dengan jumlah anggota per kelompok sebanyak 4 anak. Peserta didik diarahkan untuk mengamati Gambar 1.3. Guru membawa Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa yang dipegang oleh guru sama dengan pada Gambar 1.3. Peserta didik dimotivasi untuk menjawab benda apa yang sedang dibawa oleh guru. Guru menjelaskan pengertian Al-Qur'an secara singkat dan sederhana sesuai dengan pemahaman anak kelas 1 SD. Peserta didik dituntut untuk belajar membaca materi penjelasan Gambar 1.3 Pada rubrik Sikap, peserta didik diajak membacakan kalimat "Aku rajin membaca Al-Qur'an" dan mengucapkannya secara berulang-ulang sehingga diharapkan kebiasaan rajin membaca Al-Qur'an dapat tertanam di dalam jiwa mereka. Pada rubrik Kegiatan Kelompok, tiap-tiap kelompok dibagikan satu mushaf Al-Qur'an. Mereka melihat Al-Qur'an tersebut dari berbagai sisi, membukanya, dan melihat isi di dalamnya. Pada rubrik ini diharapkan peserta didik bisa mengenal Al-Qur'an, bentuknya, serta tulisannya. Untuk memperjelas yang dilakukan anak pada rubrik ini, peserta didik diarahkan untuk mengamati Gambar 1.4. Untuk menambah pengetahuan peserta didik terkait dengan pengenalan Al-Qur'an, guru menyajikan video tentang mengenal Al-Qur'an serta menampilkan gambar anak sedang membaca Al-Qur'an.

Lampiran 5
Dokumentasi



Ekstrakurikuler rebana



Ekstrakurikuler Tilawah Quran



Setelah praktik pembelajaran Agama Islam



Pembelajaran PAI secara berkelompok



Pembelajaran PAI di dalam kelas



Kegiatan pembiasaan doa bersama



Pelatihan kepemimpinan sejak dini



Kerja bakti



Upacara setiap hari senin



Senam bersama



Istigosah setiap hari jumat satu bulan sekali



Kegiatan pembelajaran



Kegiatan Maulid Nabi



Siswi memimpin bernyanyi mars *Ya Lal Wathon*



Ekstrakurikuler Pencak Silat



Ekstrakurikuler Pramuka



Sesi wawancara dengan kepala sekolah



Sesi wawancara dengan guru PAI dan Waka Kesiswaan



Sesi wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler
Tilawah Quran



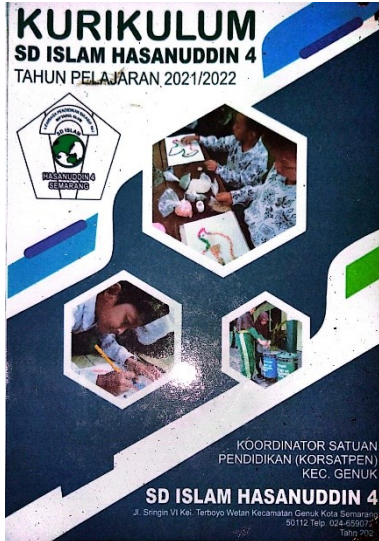
Sesi wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler
Pramuka



Sesi wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler
Rebana

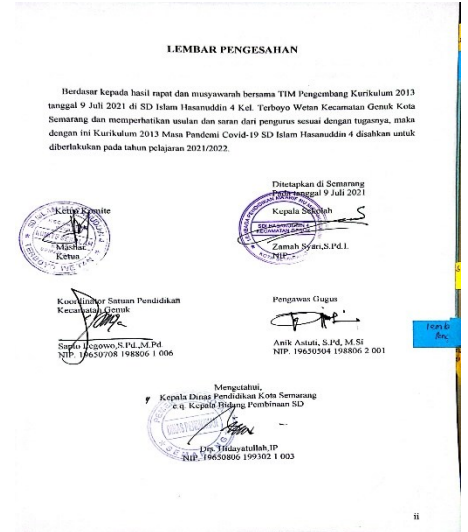


Sesi wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler
Pencak Silat



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Konseptual	3
C. Prinsip pengembangan Kurikulum Penyusunan	5
BAB II TUJUAN PENDIDIKAN DASAR, VISI, MISI DAN TUJUAN SEKOLAH	8
A. Tujuan Pendidikan Nasional	8
B. Tujuan Pendidikan Dasar	8
C. Visi Sekolah	8
D. Misi Sekolah	8
E. Tujuan Sekolah	9
BAB III MUATAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN	10
A. Muatan Nasional	10
1. Struktur Kurikulum K-13 untuk kelas I, II, III, IV, V, dan VI	11
2. Kompetensi Inti	13
3. Muatan Mata Pelajaran	14
4. Muatan Pembelajaran	15
B. Muatan Lokal	15
1. Bahasa Jawa	15
2. Pelajaran Muatan Agama (PMA)	16
C. Muatan Kelembagaan	18
D. Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK)	18
E. Kegiatan Ekstrakurikuler	18
F. Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah	19
1. Pendidikan Bahasa dan Kerjasama Bangsa	20
2. Karakter Cinta Lingkungan	21
3. Gerakan 1.000 Sekolah	21
G. Kriteria Ketuntasan Belajar	22



Buku Pedoman Kurikulum SD Islam Hasanuddin 4

Lampiran 6

Surat Keterangan Riset



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU MIFTAHUL ULUM

مفتاح العلوم

SD ISLAM HASANUDDIN 4

Alamat : Jl. Sringin VI Kel. Terboyo Wetan Kec. Genuk Kota Semarang
Telp. 024-6590724 email : sdi.hasempati@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor: 024.46/SDHAS4/XI/2022

1. Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang nomor: 4399/Un.10.30/D1/TA.00.01/09/2022
2. Sehubungan dengan surat tersebut maka kepala SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Iftahfia Nur Iftahani
NIM : 1703016109
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi : *"Implementasi Pendidikan Adil Gender di SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang"*

Telah melaksanakan penelitian di SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang pada tanggal 8 September – 3 Oktober 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 September 2022

Kepala Sekolah



Zafrah Sviri, S.Pd.I

Lampiran 7

Surat Penunjukan Pembimbing 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia
Telp: 024-7601295, Email: fitk@walisongo.ac.id, Website: fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 2408/Un.10.3/II/DA.04.09/4/2022

28 April 2022

Lamp. :

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. Ibu Dr. Hj. Luthfiah, M.S.I.

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Iftahfia Nur Iftahani
2. NIM : 1703016109
3. Semester ke- : 10
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Lembaga Pengembangan Studi Advokasi dan Perempuan (LPSAP) PMII Rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut. Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



Dr. Fihris, M.Ag.
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 8
Surat Penunjukan Pembimbing 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia
Telp: 024-7601295, Email: fitk@walisongo.ac.id, Website: fitk.walisongo.ac.id

Nomor : B-2595/Un.10.3/J.1/PP.00.9/08/2021 26 Agustus 2021
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. 1. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
2. Ibu Ratna Mutia, MA.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Iftahia Nur Itahani
2. NIM : 1703016109
3. Semester ke- : 9
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Lembaga Pengembangan Advokasi dan Perempuan (LPSAP) PMII Rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk membenarkan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.



Dekan
Ketua Jurusan PAI,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Iftahfia Nur Iftahani
TTL : Semarang, 05 April 1999
Alamat: : Jl. Kudan Kidul Dalam RT 02/05 Kel. Tlogomulyo, Kec.
Pedurungan, Kota Semarang, Prov. Jawa Tengah
Email : Iftahfia01@gmail.com
No. HP : 081259684344

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1. MI Sirojul Ulum Kediri
2. MTs Sunan Ampel Kediri
3. MA Sunan Ampel Kediri

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Sirojul Ulum Kediri
2. Madrasatul Diniyyah Salafiyah Sirojul Ulum Kediri